



**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE*
GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA**
(Studi Pada Perusahaan yang Tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII)
Periode 2011-2013)

SKRIPSI
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh
Akbar Kharisma
NIM 7211411160

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**



**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE*
GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA**
(Studi Pada Perusahaan yang Tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII)
Periode 2011-2013)

SKRIPSI
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh
Akbar Kharisma
NIM 7211411160

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Senin

Tanggal : 23 Maret 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi



Drs. Fachrudzic, M.Si
NIP. 196206231989011001

Pembimbing



Linda Agustina, SE, M.Si
NIP. 197708152000122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : *Senin*

Tanggal : *13 April 2015*

Penguji I



Dr. Agus Wahyudin, M.Si
NIP. 196208121987021001

Penguji II



Drs. Subowo, M.Si
NIP.195504161984031003

Penguji III



Linda Agustina, S.E, M.Si
NIP. 197708152000122001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

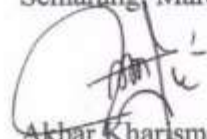

W. Wahono, M.M.

NIP 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Maret 2015



Akbar Kharisma
NIM 7211411160

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Kita belum hidup dalam sinar bulan purnama, kita masih hidup dimasa pancaroba.
Jadi tetaplah bersemangat elang rajawali. (Ir. Soekarno)

Jadilah bagian dari perubahan yang ingin kamu saksikan di dunia ini. (Mohandas
Karamchand Gandhi)

Masa depan hanya sebesar keberanian kita bermimpi. (Akbar Kharisma)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ✓ Ibu Ratih Murniasih dan Bapak Noor Rosyid serta kakakku Ika Ahdiati N. yang telah memberikan doa, ilmu, semangat dan lingkungan tumbuh yang luar biasa.
- ✓ Seluruh keluarga besar yang selalu siap membantu.
- ✓ Shelly yang selalu membagikan ilmu, doa, dan motivasi.

PRAKATA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang senantiasa melimpahkan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba” dengan baik, untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi penulis banyak mendapat bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak dalam hal membimbing, mengumpulkan data, pengarahan dan saran-saran. Pada kesempatan ini penulis menyatakan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan dan fasilitas untuk mengikuti program S1 di Fakultas Ekonomi.
3. Drs. Fachrurrozie, M.Si, Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan selama masa studi.

4. Nanik Sri Utaminingsih, SE, M.Si, Akt. dan Henny Murtini, SE, Msi Dosen Wali Akuntansi C 2011 yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
5. Linda Agustina, SE, M.Si Dosen Pembimbing sekaligus Penguji 3 yang telah memberikan bimbingan, arahan dan nasihat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
6. Dr. Agus Wahyudin, M.Si dan Drs. Subowo, M.Si yang telah menguji skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan lancar.
7. Semua dosen dan staf tata usaha yang telah membantu kelancaran penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universtas Negeri Semarang.
8. Teman-teman Akuntansi C angkatan 2011 Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis memohon maaf apabila dalam penyusunan maupun pembahasan skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Maret 2015

Penulis

SARI

Kharisma, Akbar. 2015. “*Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba*”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing. Linda Agustina, SE, M.Si.

Kata Kunci: *perataan laba, corporate governance, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, kualitas audit, ukuran perusahaan.*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba. Indikator yang digunakan untuk mengukur mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit. Sedangkan perataan laba sebagai variabel dependen diukur menggunakan Indeks Eckel.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan populasi seluruh perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index (JII)* tahun 2011-2013. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik menggunakan aplikasi SPSS versi 21.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.

Simpulan dari penelitian ini terdapat dua variabel yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba, yaitu kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. Empat variabel lainnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba, yaitu kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit. Saran dalam penelitian selanjutnya diharapkan mengganti indikator kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan kualitas audit. Perusahaan perlu meningkatkan kepemilikan insitusioanal untuk mengurangi praktik perataan laba dan investor dapat melihat ukuran perusahaan dalam menentukan investasi.

ABSTRACT

Kharisma, Akbar. 2015. *“The Effect of Corporate Governance Mechanism and Company Size on The Income Smoothing”*. Final Project. Accounting Department. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor. Linda Agustina, SE, M.Si.

Keyword: *income smoothing, corporate governance, institutional ownership, managerial ownership, independent commissioners, audit committees, audit quality, company size.*

The purpose of this study was to examine the effect of corporate governance mechanism and company size on the income smoothing. The indicators which are used to measure corporate governance mechanism in this study is institutional ownership, managerial ownership, independent commissioners, audit committees, and audit quality. While, income smoothing as the dependent variable was measured using Eckel Index.

This study uses secondary data with entire population of all company that listed Jakarta Islamic Index (JII) in 2011-2013. The sampling method used to determine the sample in this research is purposive sampling. The analytical method used is logistic regression using SPSS version 21.

The result shows that institutional ownership has negative and significant effect on the income smoothing, managerial ownership is not significantly effect on the income smoothing, independent commissioners is not significantly effect on the income smoothing, audit committees is not significantly effect on the income smoothing, audit quality is not significantly effect on the income smoothing and company size has negative and significant effect on the income smoothing.

Conclusion of this research is there are two variables that negative and significantly affect on the income smoothing, those are institutional ownership and company size. Four others, those are managerial ownership, independent commissioners, audit committees and audit quality are not significantly affect on the income smoothing. Suggestion for next research is replacing mechanism of managerial ownership, independent commissioners, audit committees and audit quality. The company need to increase institutional ownership to decrease the income smoothing and investors can use company size to make a decision for their investement.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	11
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	14
2.2. Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>)	18
2.2.1. Definisi dan Tujuan Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>)..	18

2.2.2. Klasifikasi Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>)	20
2.2.3. Motivasi Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>)	21
2.2.4. Pengukuran Perataan Laba	21
2.3. <i>Corporate Governance</i>	22
2.3.1. Definisi dan Tujuan <i>Corporate Governance</i>	22
2.3.2. Manfaat <i>Corporate Governance</i>	23
2.3.3. Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	25
2.4. Penelitian Terdahulu	33
2.5. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis.....	39
2.5.1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Praktik Perataan Laba	40
2.5.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba	42
2.5.3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Praktik Perataan Laba	45
2.5.4. Pengaruh Komite Audit terhadap Praktik Perataan Laba	48
2.5.5. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Praktik Perataan Laba	50
2.5.6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba	52
2.6. Hipotesis	55
BAB III METODE PENELITIAN.....	57

3.1. Jenis Penelitian dan Sumber Data.....	57
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	57
3.3. Variabel Penelitian.....	58
3.3.1. Variabel Dependen	58
3.3.2. Variabel Independen.....	60
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	62
3.5. Metode Analisis Data.....	63
3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif	63
3.5.2. Regresi Logistik (<i>Logistic Regression</i>).....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	67
4.1. Hasil Penelitian	67
4.1.1. Statistik Deskriptif	67
4.1.2. Hasil Analisis Regresi Logistik.....	74
4.1.3. Uji Kelayakan Model Regresi.....	76
4.1.4. <i>Overall Model Fit</i>	77
4.1.5. Pengujian Hipotesis.....	79
4.2. Pembahasan	82
4.2.1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Praktik Perataan Laba	82
4.2.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba	84
4.2.3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Praktik Perataan Laba	87

4.2.4. Pengaruh Komite Audit terhadap Praktik Perataan Laba.....	90
4.2.5. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Praktik Perataan Laba.....	92
4.2.6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba.....	95
BAB V PENUTUP.....	98
5.1. Simpulan	98
5.2. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

	Halaman
Table 1.1 Klasifikasi Anggota JII 2009-2011 Berdasar Indeks Eckel	6
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	36
Tabel 3.1 Penentuan Sampel Penelitian	58
Tabel 3.2 Rumus Variabel Independen	62
Tabel 4.1 Hasil Analisis Kelas Frekuensi Praktik Perataan Laba	67
Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif Kepemilikan Institusional.....	68
Tabel 4.3 Hasil Analisis Deskriptif Kepemilikan Manajerial	69
Tabel 4.4 Hasil Analisis Deskriptif Komisaris Independen	70
Tabel 4.5 Hasil Analisis Deskriptif Komite Audit	71
Tabel 4.6 Hasil Analisis Kelas Frekuensi Reputasi Auditor	72
Tabel 4.7 Hasil Analisis Deskriptif Ukuran Perusahaan	73
Tabel 4.8 Regresi Logistik <i>Variable in The Equation</i>	74
Tabel 4.9 <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	77
Tabel 4.10 <i>Iteration History</i>	78
Tabel 4.11 <i>Model Summary</i>	78
Tabel 4.12 <i>Variables in The Equation</i>	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Populasi dan Sampel Perusahaan.....	108
Lampiran 2 Hasil Tabulasi Indeks Eckel	110
Lampiran 3 Kepemilikan Institusional	111
Lampiran 4 Kepemilikan Manajerial	113
Lampiran 5 Komisaris Independen	115
Lampiran 6 Komite Audit	117
Lampiran 7 Ukuran Perusahaan	119
Lampiran 8 Analisis Statistik Deskriptif	121
Lampiran 9 Output Regresi Logistik.....	123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu sarana informasi yang dibutuhkan oleh para investor dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat bagi perusahaan untuk menyampaikan kondisi dan pencapaian-pencapaian yang diperoleh dan dimiliki perusahaan pada suatu periode tertentu. Menurut PSAK No. 1 paragraf 7 (revisi 2009) tujuan dari pembuatan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Belkaoui (2007) menyatakan laporan keuangan merupakan salah satu sumber utama informasi keuangan yang sangat penting bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan guna mengambil keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan berbagai sumber daya yang dipercayakan pada mereka.

Laporan keuangan secara umum terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja

manajemen dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang terkandung dalam laporan Laba/Rugi (Boediono, 2005). Walaupun seluruh informasi yang tercantum dalam laporan keuangan penting bagi para pengguna, tetapi pada umumnya perhatian pengguna laporan keuangan tertuju pada informasi laba. Hal tersebut dikarenakan laba merupakan salah satu bagian yang menjadi parameter guna mengukur kenaikan atau penurunan kinerja pada perusahaan. Laba yang lebih tinggi dari periode sebelumnya dapat menunjukkan kinerja yang baik dan mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan.

Investor menurut Beattie *et al.* (1994) sering terpacu pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan oleh manajemen dalam menghasilkan informasi laba tersebut. Pentingnya informasi laba ini disadari oleh pihak manajemen selaku penyusun laporan keuangan. Oleh karena itu, laba sering dimanipulasi atau direayasa oleh pihak manajemen yang dikenal dengan istilah *earning management* atau manajemen laba (Hwihanus dkk, 2010). Situasi tersebut tentunya menjadi salah satu faktor pendorong manajer dalam melakukan perilaku yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*). *Dysfunctional behavior* dari pihak manajemen ini sangat terkait dengan teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah persetujuan di antara dua pihak, yaitu *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen), dimana *principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengambil keputusan atas nama *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori keagenan, menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dengan *principal*, sehingga mungkin saja pihak manajemen tidak selalu

melakukan tindakan terbaik bagi kepentingan pemilik. Perbedaan kepentingan ini tidak hanya terjadi antara pihak manajemen dengan pemegang saham saja, tetapi juga dengan pengguna informasi akuntansi lainnya, seperti kreditur dan pemerintah. Kreditur hanya ingin memberikan kredit sesuai kemampuan perusahaan sedangkan manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga yang rendah. Pemerintah ingin memungut pajak sebesar mungkin sedangkan manajemen ingin membayar pajak sekecil mungkin (Jin dan Machfoedz, 1998).

Manajemen, didasarkan pada *Agency Theory* melakukan perataan laba (*income smoothing*) karena dalam laporan keuangan, laba sering digunakan sebagai dasar penentuan kompensasi manajemen. Peluang untuk mencapai laba tersebut timbul karena metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda dan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subjektivitas dalam menyusun estimasi. Perataan laba adalah suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* (melalui metode akuntansi) maupun secara *real* (melalui transaksi) (Koch dalam Kurniawan, 2014). Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Oleh karena itu perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya (Salno dan Baridwan, 2000). Namun perataan laba tidak sepenuhnya membuat laba periode

ini sama dengan laba periode sebelumnya karena tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut juga dipertimbangkan.

Perataan laba adalah sinyal dari manajemen dalam memilih metode atau kebijakan akuntansi di dalam *General Accepted Accounting Principles (GAAP)* untuk meminimalkan fluktuasi yang berdampak pada performa perusahaan di masa datang (Ashari dkk, 1994). Perataan laba merupakan perilaku rasional yang didasarkan pada asumsi dalam *positive accounting theory* bahwa *agent* dalam hal ini adalah manajemen merupakan individu yang rasional yang memperhatikan kepentingan dirinya sendiri (Assih dan Gudono, 2000). Sari (2014) menjelaskan manajer termotivasi untuk melakukan perataan laba pada dasarnya bertujuan mengurangi total pajak, meningkatkan kepercayaan diri manajer, meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan, serta siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingi dengan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak. Perataan laba dapat melalui beberapa dimensi yakni perataan laba melalui kejadian atau pengakuan suatu peristiwa, perataan laba melalui alokasi selama satu periode tertentu, dan perataan laba melalui klasifikasi (Suwito dan Arleen, 2005).

Praktik perataan laba (*income smoothing*) pada dasarnya merupakan tindakan yang dinilai bertentangan dengan tujuan perusahaan (Widyaningdyah, 2001). Tindakan ini menyebabkan penyajian laba yang tidak sesuai dengan kenyataan atau dengan kata lain menyesatkan. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang

berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum, 2000).

Jakarta Islamic Index (JII) adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung indeks harga rata-rata saham untuk jenis saham – saham yang memenuhi kriteria syariah. Tujuan pembentukan JII adalah guna meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi pada saham berbasis syariah yang memberikan manfaat bagi pemodal dalam menjalankan syariah Islam untuk melakukan investasi di bursa efek. JII juga diharapkan dapat mendukung proses transparansi dan akuntabilitas saham berbasis syariah di Indonesia.

Hal yang menimbulkan kontroversi adalah adanya fakta bahwa saham-saham *Jakarta Islamic Index* (JII) merupakan saham yang masuk kategori *blue chips*. Faktanya 93% anggota JII masuk kategori LQ-45 (data anggota JII dan LQ-45 periode Februari-Juni 2014) sehingga pergerakan kapitalisasi dan indeks saham-saham *Jakarta Islamic Index* (JII) selalu mengikuti pergerakan pasar. Selain itu, sejak *Jakarta Islamic Index* (JII) diluncurkan pada 2000-2007, trendnya terus meningkat, sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan LQ-45 selalu mengalami fluktuasi (Nafik, 2009). Praktik perataan laba juga terjadi pada anggota JII. Berikut adalah hasil analisis kemungkinan praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang secara berturut-turut dari tahun 2009-2011 menjadi anggota JII yang ditampilkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Klasifikasi Anggota JII 2009-2011 Berdasar Indeks Eckel

Kode Perusahaan	Nilai Indeks Eckel	Penggolongan
AALI	0.4	Perata Laba
ANTM	0.6	Perata Laba
ASII	15.1	Bukan Perata Laba
INCO	2.1	Bukan Perata Laba
INTP	0.2	Perata Laba
KLBF	1.6	Bukan Perata Laba
LSIP	0.1	Perata Laba
PTBA	2.2	Bukan Perata Laba
SMGR	0.1	Perata Laba
TINS	5.6	Bukan Perata Laba
TLKM	2.2	Bukan Perata Laba
UNVR	0.9	Perata Laba

Sumber: Data diolah, 2015.

Hasil dari penghitungan tersebut adalah enam perusahaan terbukti melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) dan enam perusahaan lain tidak terbukti melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*). Perusahaan dengan nilai Indeks Eckel terendah (melakukan praktik perataan laba) adalah PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk., sedangkan perusahaan dengan nilai Indeks Eckel tertinggi (tidak melakukan praktik perataan laba) adalah PT. Astra International Tbk.

Salah satu cara yang dapat mengurangi kemungkinan adanya perataan laba (*income smoothing*) adalah sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Johnson, dkk. (2000) menemukan bahwa salah satu penyebab krisis moneter di negara-negara di Asia adalah lemahnya *corporate governance*. Hal tersebut dicirikan dengan tindakan mementingkan diri sendiri dipihak para manajer perusahaan. Menurut Rahnamay dan Nabavi (2010), *corporate governance* yang

baik kemungkinan akan mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. *Corporate governance* juga akan meningkatkan persepsi investor mengenai keandalan kinerja perusahaan yang diukur dengan laba.

Penerapan *corporate governance* yang lemah merupakan salah satu penyebab terjadinya manipulasi laporan keuangan (Suryani, 2010). Menurut Winanda (2009) *corporate governance* adalah sebuah konsep yang mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi pada sebuah perusahaan. Secara universal OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) memperkenalkan prinsip-prinsip *corporate governance* yakni *accountability, responsibility, transparency, fairness*, dan *independency*. Widiowati (2009) menyatakan *corporate governance* akan berdampak positif bagi pemegang saham dan masyarakat berupa pertumbuhan ekonomi nasional. *Corporate governance* merupakan serangkaian mekanisme untuk melindungi pihak minoritas (*outside investors/minority stakeholders*) dari eksploitasi yang dilakukan oleh para manajer dan pemegang saham pengendali (*insider*) dengan penekanan pada mekanisme legal (Shleifer dan Vishny, 1997). Oleh karena itu di negara-negara penerima bantuan dana dari lembaga ekonomi dunia seperti *World Bank* dan *International Monetary Fund* sangat memperhatikan penerapan *corporate governance* karena dianggap termasuk bagian penting dalam sistem pasar yang efisien.

Selama beberapa tahun terakhir, istilah *corporate governance* menjadi semakin populer untuk sebuah perusahaan yang telah *go public*. Hal tersebut dibuktikan dengan diyakininya *corporate governance* sebagai salah satu kunci

sukses perusahaan untuk menambah nilai dalam jangka panjang dan memperluas kapasitasnya. Selain itu krisis ekonomi dunia yang melanda sebagian negara-negara di Asia dan Amerika diyakini karena kegagalan penerapan *corporate governance* yang baik seperti sistem *regulatory* yang buruk, Standar Akuntansi dan Audit yang tidak konsisten, praktik perbankan yang lemah dan pandangan Dewan Direksi yang kurang peduli terhadap hak-hak pemegang saham minoritas.

Corporate governance bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) menurut *Forum for Corporate in Indonesia* (FCGI, 2001). Adanya tata kelola yang baik (*good corporate governance*) dapat meminimalisir tindak manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen sehingga dihasilkan informasi keuangan dengan kualitas yang baik. Purwanti dan Rahardjo (2012) berpendapat, untuk dapat mencapai *good corporate governance*, beberapa faktor yang perlu diperhatikan adalah adanya dewan direksi, komite audit, kualitas audit, dan kepemilikan institusional sebagai bagian dari mekanisme *corporate governance*.

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel independen ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance* yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan reputasi auditor. Pemilihan variabel independen tersebut didasarkan masih adanya perbedaan hasil empiris dan masih jarangya penggunaan variabel mekanisme *corporate governance* sebagai faktor terjadinya praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan merupakan perbandingan besar kecilnya perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki pada suatu periode tertentu. Pengukuran

perusahaan bertujuan untuk membedakan secara kuantitatif antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil. Yulia (2013) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan manufaktur, keuangan, dan pertambangan maka semakin besar pula kemungkinannya untuk melakukan praktik perataan laba. Namun Martinez (2009) menghasilkan bahwa keduanya berhubungan negatif. Berbeda lagi dengan Dewi (2010) dan Prabayanti dan Gerianta (2010) menghasilkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau lembaga. Bhakti (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional besar akan cenderung menekan praktik perataan laba. Namun faktor kepemilikan institusional dalam penelitian Prabayanti dan Gerianta (2010) tidak berpengaruh terhadap kecenderungan manajemen melakukan praktik perataan.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen perusahaan tersebut. Bhakti (2008) menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berhubungan negatif terhadap kecenderungan manajemen melakukan praktik perataan laba. Namun Marpaung (2013) menyatakan variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang dalam hal ini tidak memiliki hubungan dengan perusahaan. Bhakti (2008) menyatakan keberadaan dewan komisaris independen mampu memberikan hubungan yang bersifat negatif terhadap kecenderungan perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Marpaung (2013)

yang menghasilkan tidak adanya hubungan antara jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan dengan kecenderungan manajemen melakukan praktik perataan laba.

Komite audit merupakan komite yang mendukung dewan komisaris dalam melaksanakan tugas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Bhakti (2008) menyatakan semakin besar jumlah anggota komite audit selain komisaris independen, semakin berkurang peluang perusahaan melakukan praktik perataan laba. Sedangkan Marpaung (2013) memperoleh hasil yang berbeda yakni komite audit tidak berpengaruh terhadap peluang bagi manajemen melakukan praktik perataan laba.

Reputasi auditor berkaitan dengan kualitas yang dimiliki oleh auditor dalam mengaudit suatu perusahaan. Marpaung (2013) menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap kemungkinan praktik perataan laba dalam suatu perusahaan. Sedangkan Prabayanti dan Gerianta (2010) serta Gayatri (2013) memperoleh hasil empiris bahwa reputasi auditor bukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dilakukannya praktik perataan laba.

Sejauh pengamatan peneliti, penelitian-penelitian terdahulu belum meneliti mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan dalam satu model. Selain itu hasil penelitian-penelitian terdahulu masih terdapat ketidakkonsistenan, maka peneliti ingin menguji kembali pengaruh mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan dalam satu model terhadap praktik perataan laba sebagai referensi tambahan dalam kajian mengenai praktik perataan laba dan variabel-variabel yang mempengaruhi. Model ini diharapkan mampu menggambarkan

kaitan antara masing-masing proksi mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan secara utuh dan langsung terhadap praktik perataan laba.

Populasi yang dispesifikkan pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) juga merupakan hal baru dalam penelitian ini. JII yang terdiri atas 30 emiten dengan kapitalisasi besar dan likuid serta telah memenuhi syarat-syarat dari Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia tiap periodenya dapat menjadi obyek penelitian yang menarik karena mewakili perusahaan-perusahaan besar di Indonesia dimana sebagian besar masyarakatnya yang dalam hal ini berpotensi sebagai investor memeluk agama Islam.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diuji dalam penelitian ini sebagaimana latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*)?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*)?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*)?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*)?
5. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*)?

6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*)?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris mengenai:

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).
2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).
3. Pengaruh komisaris independen terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).
4. Pengaruh komite audit terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).
5. Pengaruh reputasi auditor terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).
6. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Akademisi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian akuntansi mengenai *corporate*

governance dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

2. Para pengguna informasi keuangan (pemegang saham, manajer, kreditur, karyawan, *stakeholder* internal dan eksternal) untuk memahami mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan dalam memberikan keputusan yang tepat dan bijaksana.
3. Bagi perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) untuk lebih memperhatikan pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai tindakan preventif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menurut Subaweh (2008) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan. Teori tersebut berasal dari hubungan teori ekonomi, teori keputusan sosiologi dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan diadakannya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) dalam hal ini adalah investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) dalam hal ini adalah manajer dengan kontrak kerjasama yang disebut “*nexus of contact*”.

Teori ini mengasumsikan bahwa semua individu bertindak sesuai kepentingan diri sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang meningkat dan hasil deviden saham. Sedang para *agent* diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut (Scott, 2006). Adanya perbedaan kepentingan tersebut mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengambil keputusan khususnya mengenai pelaporan laba.

Widowati (2009) menyatakan teori keagenan yang berkaitan dengan dengan *corporate governance* dapat dijadikan alat manajer (*agent*) untuk meyakinkan investor (*principal*) dalam memastikan *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Inti dari teori agensi adalah *agent* dan *principal* memiliki kepentingan yang berbeda sehingga berpotensi menimbulkan konflik. Konflik

kepentingan tersebut terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan (Winanda, 2009). Kepentingan tersebut terus meningkat karena pihak *principal* tidak dapat memantau aktivitas *agent* setiap saat guna memastikan *agent* bekerja dan memutuskan segala sesuatunya sesuai keinginan para pemegang saham. Karena perbedaan kepentingan ini, *agent* dan *principal* berusaha mengambil tindakan agar dapat memperbesar keuntungannya masing-masing. *Agent* menginginkan pemberian kompensasi yang sebesar-besarnya atas kinerjanya, sedangkan *principal* menginginkan pengembalian secepat-cepatnya atas investasinya yang salah satu cara memantaunya adalah dengan melihat kenaikan porsi laba maupun deviden perusahaan.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut *agent* sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris, 2004 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Agency conflict timbul pada berbagai hal sebagai berikut (Jensen dan Meckling, 1976):

1. Manajemen memilih investasi yang paling sesuai dengan kemampuan dirinya dan bukan yang paling menguntungkan bagi perusahaan. Misalnya, investasi yang bisa meningkatkan nilai individu manajer walaupun biaya penugasan

tinggi, sehingga para manajer berada pada posisi untuk mengekstrak tingkat remunerasi yang lebih tinggi dari perusahaan (*Moral-Hazard*)

2. Manajemen cenderung mempertahankan tingkat pendapatan perusahaan yang stabil, sedangkan pemegang saham lebih menyukai distribusi kas yang lebih tinggi melalui beberapa peluang investasi internal yang positif (*internal positive investment opportunities*).
3. Manajemen akan menghindari keputusan investasi yang dianggap menambah resiko bagi perusahaannya walaupun hal itu bukan pilihan terbaik bagi perusahaan (*Risk Aversion*).
4. Manajemen cenderung hanya memperhatikan *cash flow* perusahaan sejalan dengan waktu penugasan mereka. Hal ini dapat menimbulkan bias dalam pengambilan keputusan yaitu berpihak pada proyek jangka pendek dengan pengembalian akuntansi yang tinggi (*short term high accounting return project*) dan tidak berpihak pada proyek jangka panjang dengan pengembalian NPV positif yang jauh lebih besar (*Time-Horizon*).
5. Asumsi dasar lainnya yang membangun *agency theory* adalah *agency problem* yang timbul sebagai akibat adanya kesenjangan antara kepentingan pemegang saham sebagai pemilik dana dengan manajemen sebagai pengelola. Pemilik memiliki kepentingan agar dana yang diinvestasikannya mendapat *return* maksimal, sedangkan manajer berkepentingan terhadap perolehan insentif atas pengelolaan dana pemilik (*agency problem*).

Teori agensi berkaitan dengan hubungan *agent* dan *principal* dengan adanya pembuatan keputusan dan pengendalian fungsi-fungsi dalam perusahaan

(Fama and Jensen 1983), pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan (Jensen and Meckling, 1976), perbedaan antara penyeter modal (Smith and Warner, 1979). Hal tersebut dapat memicu timbulnya ketidakseimbangan informasi (*asymmetry information*) antara *agent* dan *principal*. Adanya ketidakseimbangan informasi (*asymmetry information*) tersebut dapat mendorong *agent* selaku pihak yang lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan untuk memaksimalkan keuntungannya. *Agent* dapat termotivasi untuk melaporkan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent* (Ujiantho dan Pramuka, 2007).

Scott (2006) menyebutkan ada dua jenis ketidakseimbangan informasi (*asymmetry information*), yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* adalah suatu tipe asimetri informasi dimana satu orang atau lebih pelaku-pelaku transaksi bisnis atau transaksi-transaksi yang potensial mempunyai informasi lebih atas yang lain. Sedangkan *moral hazard* adalah asimetri informasi dimana satu orang atau lebih pelaku-pelaku bisnis atau transaksi-transaksi potensial yang dapat mengamati kegiatan-kegiatan mereka secara penuh dibandingkan dengan pihak lain.

Agency theory juga memiliki keterbatasan, pertama adalah teori ini kurang berlaku untuk beberapa jenis perusahaan dan organisasi. Contohnya adalah untuk organisasi pemerintah dan nirlaba dimana tidak ada kompensasi berupa insentif sehingga motivasi yang dimiliki tidak sebesar perusahaan-perusahaan lain yang berfokus pada *sustainability growth of profit*. Kedua adalah teori ini tidak dapat

menyatakan elemen-elemen modelnya dalam bentuk moneter seperti biaya asimetri informasi. Sehingga model seperti ini mengabaikan faktor-faktor yang lainnya antara lain kepribadian partisipan, motif non-keuangan, kepercayaan *principal* terhadap *agent* dan kemampuan *agent* untuk mengelola perusahaan untuk terus tumbuh.

2.2. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

2.2.1. Definisi dan Tujuan Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba (*income smoothing*) didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan (Beidleman, 1973 dalam Belkaoui, 2007). Menurut Koch (1981) dalam Mursalim (2003) tindakan perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan-urutan, pelaporan laba relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi semu (*artificial smoothing*) atau transaksi riil (*real smoothing*).

Definisi lain dari perataan laba menurut Frudenberg dan Tirole (1995) dalam Diastiti (2010) adalah proses manipulasi profil waktu *earning* atau pelaporan *earning* agar aliran laba yang dilaporkan berubahannya lebih sedikit. Secara umum perataan laba dapat didefinisikan sebagai tindakan manajemen dalam memilih metode akuntansi guna mengurai fluktuasi laba sehingga kinerja perusahaan terlihat stabil.

Konsep perataan laba menggunakan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan bahwa praktik perataan laba, yang merupakan bagian dari manajemen laba, dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya (Salno dan Baridwan, 2000)

Alexandri (2014) mengungkapkan bahwa tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah. Di samping itu, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba pada masa yang akan datang, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Hepwort (1953) dalam Jatiningrum (2000), menyatakan bahwa tindakan perataan penghasilan merupakan tindakan logis dan rasional bagi manajer untuk meratakan laba dengan cara atau metode akuntansi tertentu dengan alasan sebagai berikut:

1. Dapat meningkatkan kepercayaan investor;
2. Rekayasa untuk mengurangi utang pajak;
3. Memiliki dampak psikologis pada perekonomian, dimana kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat ditekan.;
4. Dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan.

2.2.2. Klasifikasi Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Barnea *et al.* (1976) dalam Beattie *et al.* (1994) membedakan praktik perataan laba dalam tiga jenis, yaitu:

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi (*smoothing through event strategic management occurrence or recognition*).

Perataan laba dapat dilakukan dengan cara mengatur waktu transaksi aktual sehingga dapat mengurangi fluktuasi pendapatan yang dilaporkan. Perataan laba dalam dimensi ini dilakukan untuk mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan dengan alternatif manajemen dapat menentukan waktu pengakuan beberapa peristiwa.

2. Perataan laba melalui alokasi waktu (*smoothing through allocation over time*).

Manajemen memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau beban dalam periode keuangan yang berbeda dalam rangka melakukan perataan laba.

3. Perataan melalui klasifikasi (*classificatory smoothing*).

Manajemen perusahaan melakukan perataan laba dengan cara mengklasifikasikan item-item dalam laba (*extra-ordinary items* atau *ordinary items*) untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada laporan keuangan yang dilaporkan.

Eckel (1981) berpendapat, perataan laba yang dilakukan manajer dapat dibedakan menjadi dua jenis utama yaitu:

1. *Artificial Smoothing* adalah perataan yang dilakukan melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lainnya yaitu dengan mengubah kebijakan akuntansi tersebut.
2. *Real Smoothing* adalah perataan laba *real* yang dimanipulasi melalui transaksi nyata, yaitu dengan mengatur (menunda atau mempercepat) transaksi.

2.2.3. Motivasi Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Bryshaw dan Eldin (1989) dalam Saputra (2009) menyatakan bahwa terdapat dua hal yang memotivasi manajer dalam mengambil keputusan untuk melakukan perataan laba yaitu:

1. Rencana kompensasi manajemen yang biasanya dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam laba yang dilaporkan sehingga setiap fluktuasi dalam laba akan mempengaruhi langsung terhadap kompensasinya.
2. Fluktuasi dalam kinerja manajemen mungkin mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung. Ancaman penggantian manajemen ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik.

2.2.4. Pengukuran Perataan Laba

Praktik perataan laba diukur dengan menggunakan indeks Eckel (1981). Indeks Eckel akan mengklasifikasikan antara perusahaan-perusahaan yang

melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba.

Pengklasifikasian perusahaan tersebut ditinjau dari penjualan dan laba bersih. Hal tersebut dikarenakan laba bersih mencerminkan seluruh akibat tindakan laba terhadap keterjadian praktik perataan laba suatu perusahaan. Laba yang digunakan untuk menghitung indeks Eckel menurut (Gordon, 1966 dalam Prabayanti dan Gerianta, 2010) adalah *net income*. Hal tersebut didasarkan atas adanya kecenderungan perhatian dari investor atas nilai laba paling akhir yang diperoleh suatu perusahaan.

2.3. Corporate Governance

2.3.1. Definisi dan Tujuan Corporate Governance

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) mendefinisikan *corporate governance* sebagai berikut:

“Corporate governance is the system by which business corporations are directed and controlled. The corporate governance structure specifies the distribution of right and responsibilities among different participants in the corporation, such as the board, managers, shareholders and other stakeholders, and spells out the rules and procedures for making decisions on corporate affairs. By doing this, it also provides the structure through which the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance” (OECD, 1999)

OECD melihat *corporate governance* sebagai suatu sistem dimana perusahaan atau entitas bisnis harus diarahkan dan diawasi. Sejalan dengan itu maka struktur *corporate governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggungjawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain dewan komisaris dan direksi, manajer, pemegang saham, serta pihak-

pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders*. Selanjutnya struktur dari *corporate governance* juga menjelaskan bagaimana aturan dan prosedur dalam pengambilan dan pemutusan kebijakan sehingga dengan melakukan itu semua maka tujuan perusahaan dan pemantauan kinerjanya dapat dipertanggungjawabkan dan dilakukan dengan baik.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. *Corporate governance* diartikan pula sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Monks, 2003). *Corporate governance* dilaksanakan dengan tujuan agar kualitas laba yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan menjadi lebih andal. Secara umum *corporate governance* dapat diartikan sebagai suatu sistem yang digunakan untuk mengatur hubungan berbagai pihak yang berkepentingan, baik itu internal maupun eksternal yang bertujuan untuk meningkatkan keandalan informasi keuangan.

2.3.2. Manfaat Corporate Governance

Manfaat *corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) adalah:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan dividen.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mengeluarkan asas-asas dalam pedoman umum *good corporate governance* Indonesia tahun 2006 yang digunakan dalam penerapan *good corporate governance* sebagai berikut:

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengembalian keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan

sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. *Responsibilitas (Responsibility)*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. *Independensi (Independency)*

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *good corporate governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing unit perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. *Kewajaran dan Ketaraan (Fairness)*

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.3.3. Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* menurut Barnhart dan Rosentein (1998) dalam Naftalia (2013) dibagi dalam dua kelompok yaitu *external* dan *internal mechanism*. Mekanisme eksternal *corporate governance* adalah sistem, aturan dan faktor yang berada diluar kekuasaan perusahaan yang

mengontrol operasi perusahaan. Mekanisme tersebut meliputi level *debt financing* dan pengendalian oleh pasar.

1. *Debt Financing*

Debt financing atau pembiayaan utang adalah tindakan perusahaan meminjam dana untuk mendanai operasinya. Konsekuensi dari kebijakan ini adalah beban bunga yang harus ditanggung atas pinjaman tersebut. Semakin tinggi beban bunga, semakin besar beban perusahaan sehingga laba semakin berkurang.

Pembiayaan dengan utang, memiliki tiga implikasi penting (1) memperoleh dana melalui utang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi terbatas, (2) kreditur melihat ekuitas, atau dana yang disetor pemilik, untuk memberikan *margin* pengaman, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka risiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur, (3) jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan menjadi lebih besar. Akan tetapi, jika pengembalian yang diperoleh atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibandingkan dengan bunga, maka pengembalian atas modal pemilik semakin kecil.

Pengukuran *debt financing* dapat menggunakan rumus *debt to total asset ratio*, *times interest earned*, dan kemampuan melunasi kewajiban. *Debt to total asset ratio* merupakan rumus yang membandingkan total utang

dengan total aset. *Times interest earned* adalah rasio laba sebelum bunga pajak terhadap beban bunga. Sedangkan kemampuan melunasi kewajiban dihitung dengan formula yang melibatkan *earning before tax, pay leasing, interest, tax, dan pay capital*

2. Pengendalian Pasar

Mekanisme pengendalian eksternal berdasarkan pasar adalah pengendalian perusahaan yang dilakukan oleh pasar. Mekanisme ini didasarkan pada teori pasar untuk pengendalian perusahaan (*market for corporate control*) dalam Jensen dan Meckling (1976), dimana saat diketahui bahwa manajemen berperilaku menguntungkan diri sendiri, maka kinerja perusahaan akan menurun yang direfleksikan oleh nilai saham. Pada kondisi tersebut, kelompok manajer lain akan menggantikan manajer yang sedang memegang jabatan, dengan demikian bekerjanya *market for corporate control* bisa menghambat tindakan *opportunistic* manajemen.

Pengendalian pasar dapat dikproksikan dengan nilai saham. Ada tiga jenis penilaian saham, yaitu:

- a. Nilai buku, adalah nilai aset yang tersisa setelah dikurangi kewajiban perusahaan jika dibagikan.
- b. Nilai pasar, adalah harga yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran saham di pasar modal atau disebut juga dengan harga pasar sekunder.
- c. Nilai intrinsik, adalah nilai saham yang menentukan harga wajar saham agar saham tersebut mencerminkan nilai saham yang sebenarnya sehingga tidak terlalu mahal.

Sedangkan mekanisme internal adalah suatu sistem hukum, aturan dan faktor yang dapat dikendalikan perusahaan dalam hal mengontrol operasi perusahaan. Mekanisme tersebut meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit.

1. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi dalam dan luar negeri pada akhir tahun dalam suatu perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham.

Kepemilikan institusional memiliki kelebihan yakni profesional dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi dan memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan. Kepemilikan saham institusi yang tinggi menurut Boediono (2005) diharapkan dapat menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat merugikan semua pihak.

Pengukuran kepemilikan institusional dapat menggunakan persentase total saham yang dimiliki pihak institusi terhadap seluruh saham beredar perusahaan bersangkutan. Selain itu, kepemilikan institusional dapat dihitung menggunakan logaritma natural dari total saham yang dimiliki pihak institusi, akan tetapi penggunaan rumus tersebut kurang mewakili kondisi

sesungguhnya perusahaan karena mengabaikan total saham beredar yang diterbitkan perusahaan.

2. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial menurut Dyah dan Widanar (2009) adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan persepsi bahwa nilai perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan. Manajer akan berusaha lebih giat untuk memperbaiki kinerja perusahaan yang akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan kekayaan sendiri (Prasetyo, 2009).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa seiring meningkatnya kepemilikan manajerial akan menyelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham. Sehingga terdapat insentif bagi manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan ketika kepemilikan manajerialnya meningkat. Hal ini efektif untuk mengontrol tingkat insentif manajer.

Pengukuran kepemilikan manajerial dapat menggunakan persentase total saham yang dimiliki pihak manajemen terhadap seluruh saham beredar perusahaan bersangkutan. Selain itu, kepemilikan manajerial dapat dihitung menggunakan logaritma natural dari total saham yang dimiliki pihak manajemen, akan tetapi penggunaan rumus tersebut kurang mewakili kondisi

sesungguhnya perusahaan karena mengabaikan total saham beredar yang diterbitkan perusahaan.

3. Komisaris Independen

Komisaris independen menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseoran Terbatas adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan. Kriteria mengenai komisaris independen yang diatur dalam Lampiran Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-339/BEJ/07-2001 yang isinya adalah sebagai berikut:

- a. Komisaris independen tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali (*controlling shareholders*) perusahaan tercatat yang bersangkutan;
- b. Komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan direktur dan/atau komisaris lainnya perusahaan tercatat yang bersangkutan;
- c. Komisaris independen tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan tercatat bersangkutan;
- d. Komisaris independen harus mengerti peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal;
- e. Komisaris independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas yang bukan merupakan pemegang saham pengendali (bukan *controlling shareholders*) dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Pengukuran komisaris independen dapat menggunakan persentase anggota dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisari perusahaan bersangkutan. Selain itu, komisaris independen dapat dihitung menggunakan logaritma natural dari total anggota dewan komisaris independen, akan tetapi penggunaan rumus tersebut kurang mewakili kondisi sesungguhnya perusahaan karena mengabaikan total anggota dewan komisaris perusahaan.

4. Komite Audit

Komite audit berdasarkan Keputusan BAPEPAM Kep-29/PM/2004 adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit berwenang untuk mengakses catatan atau informasi tentang karyawan, dana, aset, serta sumber daya perusahaan lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya. Lebih lanjut dalam Lampiran Keputusan BAPEPAM yang sama, dalam pembentukan komite audit ada unsur-unsur yang harus dipenuhi yakni:

- a. Emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit;
- b. Emiten atau perusahaan publik wajib memiliki pedoman kerja komite audit (*audit committee charter*);
- c. Komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris;
- d. Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik.

Pengukuran komite audit dapat menggunakan persentase anggota komite audit di luar komisaris independen terhadap total anggota komite audit perusahaan bersangkutan. Selain itu, komite audit dapat dihitung menggunakan logaritma natural dari anggota komite audit di luar komisaris independen, akan tetapi penggunaan rumus tersebut kurang mewakili kondisi sesungguhnya perusahaan karena mengabaikan total anggota komite audit perusahaan.

5. Reputasi Auditor

Audit atas laporan keuangan bertujuan untuk memberikan kepastian mengenai keandalan dan kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen yang sangat diperlukan oleh pihak eksternal dalam mengambil suatu keputusan bisnis. Laporan auditor independen juga menjadi salah satu syarat perusahaan agar dapat *listing* di BEI.

Kualitas laporan auditor independen secara sederhana dapat dilihat dari auditor yang melakukan audit atas perusahaan tersebut. Saat ini ada empat auditor independen yang memiliki kualitas baik didasarkan pada anggapan bahwa auditor-auditor dalam KAP tersebut dibekali serangkaian pelatihan dan prosedur audit yang dianggap lebih akurat dan efektif, keempat KAP tersebut lebih dikenal dengan sebutan *The Big Four* yang terdiri dari Price Waterhouse Coopers, KPMG, Ernst & Young, dan Deloitte. Reputasi auditor diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana untuk perusahaan yang laporan keuangannya tidak diaudit oleh KAP *The Big Four*

diberi nilai 0 (nol) dan untuk perusahaan yang laporan keuangannya diaudit KAP *The Big Four* diberi nilai 1 (satu).

Penelitian ini menggunakan mekanisme internal *corporate governance* yang terdiri atas kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit sebagai variabel independen. Penggunaan mekanisme tersebut didasarkan masih adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu.

2.4. Penelitian Terdahulu

Juniarti (2005) melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan *go public*. Variabel yang digunakan adalah praktik perataan laba (dependen), sedangkan variabel independennya adalah profitabilitas, sektor industri, dan total aktiva. Hasil dari penelitian Juniarti (2005) adalah variabel profitabilitas, sektor industri dan total aktiva tidak berpengaruh secara signifikan.

Budiasih (2007) meneliti apa saja faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Pada penelitian Budiasih (2007) variabel yang diteliti adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, *dividen pay out ratio*. Metodologi yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis statistik dari penelitian tersebut adalah variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan *dividen pay out ratio* berpengaruh positif signifikan. Sedangkan variabel *financial leverage* tidak berpengaruh.

Sumtaky (2007) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Faktor-faktor yang diteliti adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage operasi*, dan *net profit margin* dengan metode penelitian uji *univariate* dan *multivariate*. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *net profit margin* tidak berpengaruh. Sedangkan variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Bhakti (2008) meneliti hubungan *Good Corporate Governance* terhadap praktik perataan laba. Analisis yang dipakai adalah analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah komite audit dan komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba sedangkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Dewi (2010) menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di BEI periode 2006-2009. Metode yang dipakai adalah analisis regresi logistik dengan variabel yang diteliti adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan sektor industri. Hasil dari penelitian itu adalah variabel profitabilitas, *financial leverage*, dan sektor industri tidak berpengaruh. Sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan.

Diastiti (2010) meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba dengan variabel independen jenis usaha, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis *ordinary*

least square. Hasil dari penelitian Diastiti (2010) adalah ketiga variabel yang diteliti tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Prabayanti dan Gerianta (2010) meneliti tentang faktor-faktor yang yang mempengaruhi praktik perataan laba. Faktor-faktor yang diteliti adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, kepemilikan institusional, reputasi auditor. Hasil dari penelitian Prabayanti dan Geriyanta (2010) adalah profitabilitas berpengaruh positif, dan *financial leverage* berpengaruh negatif. Sedangkan variabel ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara statistik terhadap praktik perataan laba.

Gayatri (2013) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Variabel yang diteliti adalah ukuran perusahaan, *bonus plan*, *dividen payout ratio*, reputasi auditor. Metode yang dipakai adalah analisis regresi logistik dan menghasilkan variabel ukuran perusahaan, *bonus plan*, dan *dividen payout ratio* berpengaruh positif pada peluang terjadinya perataan laba. Sedangkan reputasi auditor berpengaruh negatif.

Yulia (2013) menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba terhadap perusahaan manufaktur, keuangan dan pertambangan yang terdaftar di BEI. Variabel yang diteliti adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, tingkat utang (*financial leverage*), dan nilai saham. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan nilai saham berpengaruh negatif.

Marpaung (2014) meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba dengan menggunakan variabel independen dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit. Hasil dari penelitian ini adalah dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan. Sedangkan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap peluang terjadinya praktik perataan laba. Ringkasan penelitian terdahulu disajikan dalam Tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil
1.	Juniarti, 2005	Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) Pada Perusahaan-Perusahaan <i>Go Public</i>	Variabel profitabilitas, sektor industri dan total aktiva tidak berpengaruh secara signifikan.
2.	Igun Budiasih, 2007	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba	a. Variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba b. variabel <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
3	Olivia M. Sumtaky, 2007	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	a. Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>net profit margin</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba b. Leverage operasi berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.
4	Li-Jung Tseng &	<i>The Relationship Between Income</i>	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan

No	Penulis	Judul	Hasil
	Chien-Wen lai, 2007	<i>Smoothing And Company Profitability: An Empirical Study</i>	laba
5	Fensian Bhakti, 2008	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Praktik Perataan Laba	<p>a. Komite audit dan komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.</p> <p>b. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan.</p>
6	Antonio Lopo Martinez & Miguel Angel Rivera-Castro, 2009	<i>Capital Market Effects of Income Smoothing in Brazil</i>	<p>a. Resiko sistematis dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba</p> <p>b. <i>Abnormal return</i> berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba</p> <p>c. Sektor ekonomi tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba</p>
7	Ratih Kartika Dewi, 2010	Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan yang Terdaftar di BEI (2006-2009)	<p>a. Variabel profitabilitas, financial leverage dan sektor industri tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.</p> <p>b. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.</p>
8.	Diastiti Okkarisma Dewi, 2010	Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Jenis usaha, ukuran perusahaan, dan <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
9.	Ni Luh Putu Arik Prabayanti & Gerianta	Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) dan Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhinya	a. Profitabilitas yang diprosikan dengan <i>Return On Assets</i> berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

No	Penulis	Judul	Hasil
.	Wirawan Yasa, 2010	(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	b. <i>Financial leverage</i> yang diproksikan dengan <i>debt to total assets</i> berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. c. Ukuran perusahaan, reputasi auditor dan kepemilikan institusional secara statistik tidak berpengaruh.
10	Ida Ayu Gayatri & Made Gede Wirakusuma, 2013	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	a. Ukuran perusahaan, <i>bonus plan</i> dan <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh positif pada peluang terjadinya praktik perataan laba. b. Reputasi auditor berpengaruh negatif pada peluang terjadinya praktik perataan laba.
11	Mona Yulia, 2013	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	a. Ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>financial leverage</i> berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba b. Nilai saham berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba
12	Catherine Octorina Marpaung, 2014	Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial pada Perataan Laba	a. Dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba b. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari Bhakti (2008) yang menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap praktik perataan laba dengan menambahkan variabel independen berupa reputasi auditor dan ukuran perusahaan. Selain itu populasi dalam penelitian ini lebih dispesifikkan kepada

perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) periode penelitian 2011-2013.

2.5. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Perataan laba merupakan fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan (Beidleman, 1973 dalam Belkaoui, 2007). Motivasi manajer dalam melakukan perataan laba adalah adanya rencana kompensasi manajemen yang dihubungkan dengan kinerjanya serta kekhawatiran manajemen terhadap intervensi berupa pengambilalihan atau bahkan pergantian manajemen secara langsung.

Praktik perataan laba menyebabkan penyajian laba yang tidak sesuai dengan kenyataan atau dengan kata lain menyesatkan hal tersebut menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum, 2000).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis ada tidaknya korelasi atau hubungan antara variabel dependen yaitu praktik perataan laba (*income smoothing*), variabel independen berupa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan. Berikut akan dijelaskan pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap praktik perataan laba.

2.5.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Teori keagenan mengasumsikan bahwa setiap individu bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang meningkat dan hasil deviden saham. Sedang para *agent* diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut (Scott, 2006). Teori ini menjelaskan adanya konflik yang terjadi antara *agent* dan *principal*. Konflik tersebut menjadi nyata dikarenakan dua pihak yang terlibat memiliki akses informasi yang berbeda mengenai kondisi keuangan perusahaan. Manajemen memiliki akses informasi perusahaan yang lebih baik daripada pemilik, sehingga menyebabkan perilaku *opportunistic* manajemen dalam memaksimalkan nilai individunya.

Struktur kepemilikan saham menunjukkan pengaruh pemegang saham terhadap kegiatan operasional perusahaan sehingga merupakan salah satu mekanisme dalam pengendalian perilaku *opportunistic* manajemen. Salah satu karakteristik struktur kepemilikan saham adalah kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan menyebar. Kepemilikan saham terkonsentrasi adalah keadaan dimana sebagian besar saham dipegang oleh kelompok atau individu tertentu. Sebaliknya kepemilikan saham menyebar adalah kondisi dimana saham perusahaan dipegang oleh banyak kelompok atau individu sehingga kepemilikannya relatif tidak dominan.

Kepemilikan saham terkonsentrasi memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif

sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan perataan laba. Salah satu bentuk kepemilikan terkonsentrasi adalah kepemilikan saham institusional dimana dalam hal ini suatu institusi memiliki sebagian besar saham suatu perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu.

Kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional merupakan salah satu mekanisme untuk mengawasi kinerja manajemen. Pemegang saham institusional dapat mengimbangi informasi yang dimiliki oleh manajemen didasarkan atas kepemilikan saham yang relatif signifikan sehingga asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik rendah. Hal tersebut menyebabkan manajemen tidak leluasa untuk melakukan pengelolaan atas labanya. Kepemilikan saham institusi yang tinggi menurut Subhan (2012) diharapkan dapat menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat merugikan semua pihak.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bhakti (2008) menghasilkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Hal tersebut disebabkan karena melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumberdaya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba.

Kepemilikan saham oleh institusi merupakan salah satu mekanisme dalam meminimalkan *agency conflict* melalui pengurangan *asymmetry information* yang terjadi. Investor institusional menurut Midiastuty dan

Machfoedz (2003) dianggap *sophisticated investors* yang tidak mudah “dibodohi” oleh manajer. Selain itu menurut Boediono (2005), tingkat kepemilikan saham oleh institusi yang tinggi diharapkan dapat menimbulkan pengawasan yang lebih besar sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat merugikan semua pihak. Sehingga dapat disimpulkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

2.5.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer. Perbedaan motivasi oleh manajer akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda pula, seperti antara manajer yang sekaligus memiliki saham perusahaan dengan manajer yang tidak memiliki saham perusahaan. Hal tersebut akan mempengaruhi perataan laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang manajemen tersebut kelola.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa dalam teori agensi ada tiga sifat asumsi dasar manusia (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manajemen yang dengan akses terhadap informasi

perusahaan lebih baik daripada pemilik, memiliki kecenderungan untuk memilih menampilkan laporan keuangan khususnya informasi mengenai angka laba yang dapat meningkatkan nilai individu manajer meskipun bukan yang paling menguntungkan bagi perusahaan.

Carlson dan Bathala (1997) menyatakan manajer yang merupakan pemilik perusahaan tidak membutuhkan manipulasi laba sebagai strategi pertahanannya, karena manajer adalah pemilik yang juga mengendalikan perusahaan. Manajer yang sekaligus pemilik tidak hanya akan memperhatikan *cashflow* perusahaan berdasarkan waktu penugasan mereka sehingga pemilihan keputusannya bias berpihak baik pada proyek jangka panjang maupun proyek jangka pendek selama itu merupakan keputusan terbaik bagi perusahaan untuk meningkatkan laba.

Kepemilikan saham oleh manajemen dianggap dapat menyatukan kepentingan antara *agent* dalam hal ini manajemen dengan *principal* sebagai pemegang saham. Jensen & Meckling (1976) menemukan bukti bahwa kepemilikan saham oleh manajer berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan *moral hazard* dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan saham oleh manajemen diharapkan untuk meningkatkan motivasi manajemen dalam pengambilan keputusan-keputusan perusahaan juga dari sisi *principal*. Dengan begitu mereka tidak hanya bekerja untuk meningkatkan nilai individu tetapi juga mengambil keputusan yang paling menguntungkan bagi perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah dari saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan (*insider board*) baik itu dewan direksi maupun komisaris dalam suatu perusahaan di luar saham yang dimiliki oleh para *principal*, masyarakat dan institusional (Warfield, 1995). Saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan relatif kecil dari total seluruh saham yang ada dalam perusahaan akan tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan manajerial cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005). Manajemen dengan kontrol kepemilikan memiliki intensif yang lebih rendah untuk melakukan *self-serving behavior* yang tidak meningkatkan nilai perusahaan dan bias jadi memiliki lebih banyak kecenderungan untuk menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme untuk meningkatkan kualitas laba (Sulistiani, 2013)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bhakti (2008) menghasilkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Hal tersebut disebabkan karena adanya kesamaan motivasi antara manajemen dengan pemilik, sehingga dalam pengambilan keputusan bisnis perusahaan didasarkan atas kesempatan terbaik yang bias didapat oleh perusahaan.

Manajer yang juga berperan sebagai pemilik merupakan sebuah mekanisme guna meminimalisir *agency conflict*. *Agent* dan *principal* yang menurut teori agensi memiliki konflik kepentingan dapat diatasi dengan penyalarsan motivasi manajemen dalam mengambil keputusan-keputusan

bisnis perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

2.5.3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Teori keagenan muncul didasarkan atas adanya konflik antara *agent* dan *principal* yang didasarkan atas sifat dasar manusia yang akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris, 2004 dalam Ujijantho dan Pramuka, 2007). Konflik tersebut memicu timbulnya ketidakseimbangan informasi (*asymmetry information*) sehingga mendorong *agent* selaku pihak yang lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan untuk memaksimalkan keuntungannya. *Agent* dapat termotivasi untuk melaporkan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*.

Ketidakseimbangan informasi (*asymmetry information*) terjadi antara manajemen yang memiliki akses lebih terhadap informasi perusahaan dengan investor minoritas yang dalam memperoleh informasi mengenai perusahaan memiliki keterbatasan-keterbatasan sehingga mengandalkan laporan keuangan sebagai salah satu informasi utama dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Dalam meminimalisir dampak *asymmetry information* tersebut maka dibutuhkan sebuah mekanisme pengawasan yang terstruktur guna melindungi investor minoritas dari tindakan *opportunistic* manajemen. Salah satu bentuk mekanisme tersebut adalah dengan dibentuknya dewan komisaris perusahaan.

Dewan komisaris secara umum bertanggungjawab mengevaluasi kualitas informasi laporan keuangan. Hal tersebut penting dalam rangka meminimalkan perilaku *opportunistic* manajemen. Dewan komisaris memiliki akses informasi perusahaan namun tidak memiliki otoritas dalam perusahaan. Dalam struktur dewan komisaris dikenal adanya komisaris independen. Keberadaan komisaris independen dalam struktur dewan komisaris merupakan mekanisme penyeimbang dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan tanggung jawab dewan komisaris itu sendiri sebagai pengawas kualitas laporan keuangan.

Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan kata lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Dyah dan Erman, 2009). Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan yang memihak kepada pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan. Komisaris independen diharapkan dapat menciptakan *good corporate governance* melalui fungsinya dan tanggungjawabnya atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

Beasley (1996) menyatakan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Siallagan dan Machfoedz (2006) juga menyebutkan bahwa komisaris

independen mampu mengurangi tingkat manajemen laba atas pelaporan keuangan melalui fungsi pengawasan. Komisaris independen merupakan posisi yang baik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Dengan semakin banyaknya jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan praktik perataan laba dapat dihindari.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bhakti (2008) menghasilkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Menurut Bhakti (2008) komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris adalah sebagai penyeimbang pengawasan dan penyeimbang persetujuan atau keputusan yang diperlukan. Komisaris dianggap mampu meningkatkan efektivitas dewan komisaris dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan.

Secara keseluruhan keberadaan komisaris independen dalam struktur dewan komisaris berfungsi dalam rangka melindungi investor minoritas dari tindakan *opportunistic* manajemen. Komisaris independen bertugas sebagai penyeimbang dalam keputusan dan tindakan yang diambil oleh dewan komisaris selaku pengawas kualitas laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

2.5.4. Pengaruh Komite Audit terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Teori keagenan (*agency theory*) menurut Subaweh (2008) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan. Teori tersebut berasal dari hubungan teori ekonomi, teori keputusan sosiologi dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan diadakannya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) dalam hal ini adalah investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) dalam hal ini adalah manajer dengan kontrak kerjasama yang disebut “*nexus of contact*”.

Teori keagenan keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak sesuai kepentingansendiri. Scott (2006) menyatakan bahwa *principal* dalam hal ini adalah pemegang saham diasumsikan hanya tertarik pada hasil dividen saham. Sedangkan *agent* dalam hal ini adalah manajer diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Konflik kepentingan tersebut mempengaruhi manajemen dalam mengambil keputusan khususnya mengenai keputusannya mengenai pelapaoran laba.

Ketidakseimbangan informasi (*asymmetry information*) merupakan akibat yang terjadi dari pola pengelolaan perusahaan *go public*. Manajer memiliki akses lebih terhadap informasi dibandingkan investor. Hal tersebut yang mendasari manajemen dalam memaksimalkan kepentingan individunya melalui praktik perataan laba. Salah satu mekanisme dalam meminimalisir praktik perataan laba adalah dengan dibentuknya struktur pengawas yang dapat mengakses catatan atau informasi tentang karyawan, dana aset, serta sumber

daya perusahaan lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan perusahaan. Komite audit merupakan salah satu bentuk mekanisme pengawasan tersebut.

Komite audit merupakan Komite audit adalah sub-komite dewan komisaris yang menyediakan komunikasi formal antara dewan, sistem pemantauan internal, dan auditor eksternalnya (Sanjaya, 2008). Jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 anggota, seorang diantaranya adalah komisaris independen yang bertugas sekaligus sebagai ketua komite audit, sedangkan dua anggota lainnya merupakan pihak independen dari luar perusahaan yang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan.

Komite audit memiliki tanggung jawab pengawasan untuk proses pelaporan keuangan perusahaan dan tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kredibilitas laporan yang diaudit. Pada prinsipnya, tugas dari komite audit adalah untuk memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris untuk kondisi pelaksanaan peraturan perundang-undangan kegiatan perusahaan dan melakukan penelaahan untuk laporan keuangan perusahaan (Putri, 2011). Komite audit menurut Sari (2008) dalam Aji (2012) bertanggungjawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit internal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earning management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bhakti (2008) menghasilkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Menurutnya komite audit dibentuk untuk meningkatkan efektivitas, akuntabilitas, transparansi, dan objektivitas. Dengan adanya komite audit maka kinerja manajemen akan benar-benar diawasi sehingga ruang gerak manajer dalam melakukan perataan laba akan semakin sempit.

Secara umum tujuan dibentuknya komite audit adalah melakukan pengawasan pengelolaan perusahaan. Hal tersebut dilakukan guna meminimalisir tindakan *opportunitistic* manajemen yang dapat merugikan perusahaan khususnya investor selaku pemilik. Sehingga dapat disimpulkan komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

2.5.5. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Teori keagenan menyatakan bahwa terdapat konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang terjadi akibat dari setiap pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikendakinya. Manajemen melakukan perataan laba (*income smoothing*) guna mengurangi fluktuasi nilai laba sehingga perusahaan tampak memiliki kinerja yang terus meningkat sehingga manajemen akan dipandang mampu dan berprestasi dalam mengelola perusahaan. Sedangkan pemilik (*principal*) menginginkan adanya laporan keuangan yang menampilkan kondisi sebenarnya dari perusahaan sehingga dilakukan audit atas laporan keuangan.

Tujuan dari audit laporan keuangan adalah untuk memberikan kepastian mengenai keandalan dan kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen yang sangat diperlukan oleh pihak eksternal dalam mengambil suatu keputusan bisnis. Audit atas laporan keuangan dilakukan oleh auditor eksternal yang sifatnya independen sehingga mengurangi kemungkinan pengaruh manajemen dalam pemberian opininya terkait laporan keuangan yang diaudit.

Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Auditor bereputasi baik dianggap dapat mendeteksi kemungkinan terjadinya manajemen laba secara lebih awal sehingga dapat mengurangi terjadinya praktik perataan laba. Nama besar auditor menurut Riswandi dkk (2012) akan menghambat manajemen melakukan perataan laba dan menambah kredibilitas pelaporan laba. KAP *The Big Four* menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP *non The Big Four*. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Isnanta (2008) dalam Guna dan Herawaty (2010) yang menyatakan auditor yang bekerja di KAP *The Big Four* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *non The Big Four*.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Gayatri (2013) yang menguji pengaruh kualitas audit terhadap praktik perataan laba. Penelitiannya menghasilkan bahwa kualitas audit berpengaruh negative terhadap praktik perataan laba. Hal tersebut dikarenakan semakin besar KAP, maka kualitas audit yang diberikan akan semakin tinggi dibandingkan dengan KAP yang

lebih kecil. Oleh sebab itu perusahaan yang melakukan manipulasi laba akan menghindari penggunaan jasa audit KAP bereputasi baik. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Marpaung (2014) yang juga menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Menurut Marpaung (2014) perusahaan yang menggunakan KAP yang tergolong dalam KAP *The Big Four* cenderung tidak akan melakukan praktik perataan laba, karena KAP *The Big Four* memiliki kualitas audit yang tinggi serta memiliki reputasi yang baik, sehingga resiko terungkapnya kecurangan yang dilakukan manajemen lebih besar dibandingkan KAP *Non The Big Four*.

Secara umum kualitas audit merupakan salah satu upaya dalam menilai keandalan suatu laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan guna mendeteksi ada atau tidaknya manipulasi oleh dilakukan oleh manajemen yang dapat menyesatkan para pemakai laporn keuangan khususnya investor. Sehingga dapat disimpulkan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

2.5.6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Teori keagenan adalah menjadi dasar kontrak antara *principal* (investor) dengan *agent* (manajer) yang memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan, dimana antara *agent* dan *principal* ingin memaksimalkan *utility* masing-masing dengan informasi yang dimilikinya (Anthony dan Govindarajan dalam Prabayanti, 2010). Kenyataannya

manajemen memiliki informasi mengenai perusahaan lebih banyak dari pada investors. Sehingga menimbulkan ketidakseimbangan informasi (*asymmetry information*).

Ketidakseimbangan informasi (*asymmetry information*) tersebut mengakibatkan manajemen melakukan tindakan *opportunistic* dengan melakukan praktik perataan laba guna memaksimalkan nilai individunya. Salah satu alasan tindakan *opportunistic* manajemen tersebut adalah adanya keyakinan pada manajemen bahwa investor tidak memperhatikan tindakan-tindakan manajer.

Salah satu alasan masyarakat tidak menaruh perhatian adalah karena ukuran perusahaan tersebut. Masyarakat cenderung memberi perhatian lebih terhadap perusahaan berukuran besar dan tidak begitu memperhatikan perusahaan berukuran kecil. Aji (2012) menyatakan semakin besar kapitalisasi perusahaan maka semakin dikenal perusahaan tersebut. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka manajemen akan lebih berhati-hati dalam menampilkan laporan keuangannya karena masyarakat yang memberi perhatian lebih banyak daripada manajemen pada perusahaan berukuran kecil.

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang salah satu caranya bisa dilihat dari besar kecilnya aset yang dimiliki. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih hati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya, sehingga perusahaan sebisa mungkin membuat laporan keuangan yang akuntabel.

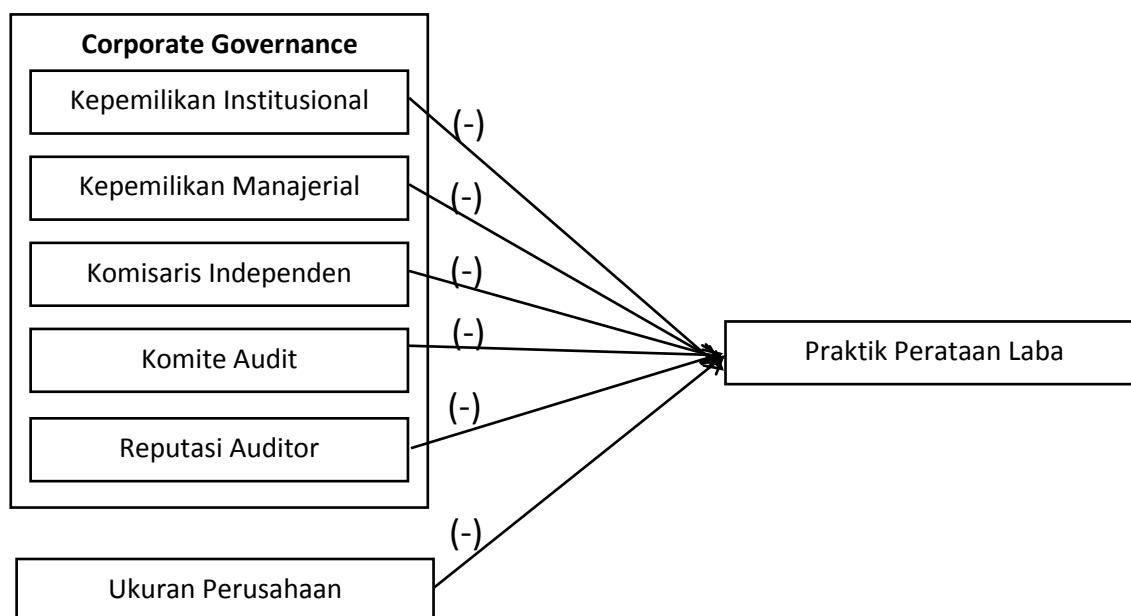
Mengetahui besar kecilnya perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa proksi yakni jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Aji (2012) Menyatakan semakin besar aset maka semakin banyak modal ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula dikenal dalam masyarakat. Hal tersebut menyebabkan perusahaan yang mempunyai ukuran besar lebih meminimalisir tindak perataan laba. Sedangkan perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan praktik perataan laba guna menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan. Chtourou dkk (2001) dalam Suryani (2010) menyatakan perusahaan yang lebih besar berkesempatan lebih kecil melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Martinez (2009) guna meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba. Hasilnya adalah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Hal tersebut menurut Martinez (2009) dikarenakan perusahaan kecil lebih rentan terhadap kinerja keuangan yang buruk sehingga manajemen memutuskan untuk melakukan praktik perataan laba agar laporan keuangan terlihat lebih baik.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa manajemen bertindak *opportunistic* dikarenakan persepsi bahwa masyarakat tidak memberi perhatian lebih terhadap aktivitas mereka dalam pengambilan keputusan perusahaan. Sedang perhatian masyarakat sendiri terjadi berdasarkan ukuran perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar akan lebih diperhatikan oleh

masyarakat daripada perusahaan berukuran kecil. Sehingga dapat disimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan dalam Gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.6. Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya adalah sebagai berikut:

- H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).
- H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

- H3 : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).
- H4 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).
- H5 : Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).
- H6 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif untuk meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi praktik pertaan laba (*income smoothing*). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2011 sampai dengan 2013 serta data dalam ICMD.

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2011-2013. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria dan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2010). Adapun kriteria pengambilan sampel adalah:

1. Tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) pada tahun 2011-2013.
2. Memperoleh laba empat tahun berturut-turut pada tahun 2011-2013.
3. Memilik data tentang *Coporate Governance* yaitu tentang kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan nama KAP.

Berdasarkan teknik pengambilan sampel sesuai kriteria di atas, rincian penghitungan sampel disajikan dalam Tabel 3.1. berikut ini:

Tabel 3.1.
Penentuan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Populasi jumlah perusahaan terdaftar sebagai anggota JII periode 2011, 2012, dan 2013)	46
Perusahaan yang tidak secara berturut-turut tergabung dalam JII pada tahun 2011, 2012, dan 2013	(30)
Perusahaan yang tidak memenuhi kelengkapan untuk penelitian	0
Total perusahaan yang masuk ke dalam sampel	16

Sumber: Data diolah, 2015.

Jumlah populasi dari Tabel 3.1. adalah sebanyak 46 perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) pada tahun 2011-2013, maka yang diambil sebagai sampel adalah sebanyak 16 perusahaan yang memenuhi kriteria yang disebutkan di atas. Periode penelitian ini selama tiga tahun sehingga total ada 48 unit analisis. Kemudian ada 8 data outlier yang dihilangkan sehingga jumlah akhir unit analisis adalah 40 laporan tahunan perusahaan.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba (*income smoothing*). Dalam penelitian ini indeks Eckel digunakan untuk mengklasifikasi perusahaan termasuk dalam perata laba atau bukan. Perusahaan diklasifikasikan bukan sebagai perata laba jika:

$$CV \Delta S < CV \Delta I$$

Sumber: Eckel (1981:34)

Keterangan:

Δ_I = Perubahan laba dalam satu periode

Δ_S = Perubahan penjualan dalam satu periode

CV = Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

Jadi,

$CV \Delta_I$ = Koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV \Delta_S$ = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

$CV \Delta_I$ dan $CV \Delta_S$ dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta_I \text{ dan } CV \Delta_S = \sqrt{\frac{\text{Variance}}{\text{Expected value}}}$$

atau

$$CV \Delta_I \text{ dan } CV \Delta_S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta X - \bar{X})^2}{n-1}}$$

sumber: Eckel (1981:39)

Keterangan:

Δ_x = Perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan

\bar{X} = Rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun $n-1$

n = Banyaknya tahun yang diamati

Praktik perataan laba dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy dimana hasil olah dari rumus indeks Eckel dijadikan sebagai penentu perusahaan melakukan praktik perataan laba. Selanjutnya perusahaan yang terbukti melakukan praktik perataan laba diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba diberi nilai 0 (Prabayanti, 2010).

3.3.2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan reputasi auditor.

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham institusional. Kepemilikan institusional diukur dengan jumlah proporsi saham yang dimiliki pihak institusi dibagi dengan jumlah saham yang diterbitkan perusahaan

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah dari saham yang dimiliki oleh manajer (*inside board*) baik itu dewan direksi maupun komisaris dalam suatu perusahaan di luar saham yang dimiliki oleh para *principal*, masyarakat dan institusional. Pengukuran kepemilikan manajerial dilakukan dengan menghitung jumlah saham yang dimiliki manajemen terhadap jumlah seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

3. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Pengukuran komisaris independen dilakukan dengan menghitung persentase anggota dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris.

4. Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite dalam perusahaan yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses penyusunan dan pelaporan keuangan, mengawasi auditor eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk auditor internal). Pengukuran komite audit dilakukan dengan menghitung persentase anggota komite audit di luar komisaris independen terhadap total komite audit dalam perusahaan.

5. Reputasi Auditor

De Angelo (1981) menyebutkan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi *auditenya*. Reputasi auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana untuk perusahaan yang laporan keuangannya tidak diaudit oleh KAP *The Big Four* (Price Waterhouse Coopers, KPMG, Ernst & Young, dan Deloitte) diberi nilai 0

dan untuk perusahaan yang laporan keuangannya diaudit KAP *The Big Four* diberi nilai 1.

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya kekayaan perusahaan yang direpresentasikan oleh jumlah aktiva perusahaan dalam periode akuntansi tertentu. Variabel ini dihitung dengan logaritma natural dari total aset perusahaan pada akhir tahun. Ringkasan rumus-rumus variabel independen disajikan dalam Tabel 3.2. sebagai berikut:

Tabel 3.2.
Rumus Variabel Independen

Variabel Independen	Rumus
Kepemilikas Institusional	$\frac{\text{Saham yang dimiliki oleh institusi}}{\text{Total saham beredar}}$
Kepemilikan manajerial	$\frac{\text{Saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham beredar}}$
Komisaris independen	$\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}}$
Komite audit	$\frac{\text{Jumlah anggota diluar komisaris independen}}{\text{Total anggota komite audit}}$
Reputasi audit	Variabel dummy, KAP <i>The Big Four</i> diberi angka 1 dan KAP <i>non The Big Four</i> diberi angka 0
Ukuran Perusahaan	Ln Total Aset

Sumber: Data diolah, 2015.

3.4 Metode Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara

mencatat dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2010). Dokumen tersebut berupa data laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) pada tahun 2011-2013. Data untuk masing-masing variabel dependen dan independen diperoleh dengan cara mengunduh dan menelaah laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2011 hingga 2013.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskripsi memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi yang bertujuan mengetahui distribusi data yang menjadi sampel penelitian. Program yang digunakan untuk melakukan analisis deskriptif adalah SPSS versi 21.

3.5.2 Regresi Logistik (*Logistic Regression*)

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah *logistic regression* dengan pengolahan data melalui software SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Model ini digunakan karena variabel dependen yang digunakan berupa variabel *dummy* (perata laba = satu dan bukan perata laba = nol). Dalam teknis analisis ini tidak memerlukan uji normalitas dan uji Asumsi Klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2013). Karena pada regresi logistik mengabaikan heteroscedasity, artinya variabel dependen tidak memerlukan homoscedasity untuk masing-masing variabel independennya. Dengan demikian model analisis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\ln \frac{PL}{1-PL} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Keterangan:

$\ln \frac{PL}{1-PL}$	= Praktik Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>)
α	= Konstanta
β	= Koefisien regresi masing-masing variabel independen
X_1	= Kepemilikan Institusional
X_2	= Kepemilikan Manajerial
X_3	= Komisaris Independen
X_4	= Komite Audit
X_5	= Reputasi Auditor
X_6	= Ukuran Perusahaan
X_7	= <i>Leverage</i>
e	= <i>Error term</i> , yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan penilaian kelayakan model dan pengujian signifikansi koefisien secara sendiri-sendiri. Berikut adalah uji kelayakan model dan uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini.

1. Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Menurut Ghozali (2013), *goodness of fit test* dapat dilakukan dengan memperhatikan *output* dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dengan hipotesis:

- a. H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

b. H_A : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *chi-square* pada bagian bawah uji Hosmer and Lameshow harus menunjukkan angka profitabilitas $> 0,05$ sehingga H_0 diterima. Artinya tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Hal ini berarti model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

Dalam menilai *overall fit model*, dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

a. *Chi Square* (χ^2)

Tes statistik *Chi Square* (χ^2) digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood* pada estimasi model regresi. Guna menilai keseluruhan model diperhatikan angka *-2 Log Likelihood* (LL) pada awal (*block number* = 0) dan angka *-2 Log Likelihood* (LL) pada *block number* = 1. Jika terjadi penurunan angka *2 Log Likelihood* (*block number* 0 - *block number* 1) menunjukkan model regresi yang baik.

b. *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*

Nilai *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square* menunjukkan seberapa besarkah variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (Ghozali, 2013). *Cox and Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran *R Square* pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai

maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada *multiple regression*, maka digunakan *Nagelkerke's R Square*.

c. Pengujian Signifikansi dari Koefisien Regresi

Uji signifikansi dilakukan dengan menggunakan uji t. Uji t dilakukan dengan menguji apakah secara terpisah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik (Ghozali, 2013) dengan rumus:

$$T = \frac{\beta n}{S\beta n}$$

Keterangan:

T = Nilai mutlak pengujian

βn = Koefisien regresi masing-masing variabel

$S\beta n$ = Standar error masing-masing variabel

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka hipotesis diterima.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak.

Selain karena kriteria di atas, untuk melihat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen dapat ditentukan dengan melihat tingkat signifikan sebesar $\alpha = 5\%$. Apabila tingkat signifikan $< \alpha$ berarti hipotesis diterima, sebaliknya apabila signifikan $> \alpha$ berarti hipotesis ditolak.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba. *Corporate governance* diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan reputasi auditor. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia dan tergabung dalam *Jakarta Islamic Index (JII)* selama periode tahun 2011 sampai dengan 2013 berturut-turut. Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Variabel kepemilikan institusional terbukti berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan yang negatif terhadap praktik perataan laba.
2. Variabel kepemilikan manajerial terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
3. Variabel komisaris independen terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
4. Variabel komite audit terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
5. Variabel reputasi auditor terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

6. Variabel ukuran perusahaan terbukti berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan yang negatif terhadap praktik perataan laba.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional pada penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam meminimalisir praktik perataan laba yang ada di Indonesia khususnya perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam JII 2011-2013. Oleh karena itu, diharapkan perusahaan-perusahaan Indonesia khususnya yang tergabung dalam JII agar meningkatkan kepemilikan saham oleh institusi sebagai salah satu mekanisme pengawasan manajemen dalam meminimalisir praktik perataan laba sehingga dihasilkan suatu informasi keuangan yang tidak menyesatkan.
2. Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset pada penelitian ini memiliki pengaruh signifikan dalam meminimalisir praktik perataan laba yang ada di Indonesia khususnya perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam JII 2011-2013. Oleh karena itu, investor khususnya investor minoritas dapat menggunakan nilai total aset sebuah perusahaan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.
3. Kepemilikan saham oleh manajer, adanya komisaris independen, banyaknya komite audit, dan kualitas auditor tidak terbukti meminimalisir tindakan manajemen dalam melakukan praktik perataan laba, sehingga penelitian

selanjutnya khususnya terhadap perusahaan-perusahaan Indonesia yang tergabung dalam JII disarankan agar mencari mekanisme lain yang diharapkan mampu meminimalisir perilaku *opportunistic* manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Bimo B. 2012. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Alexandri, Moh. Benny. 2014. *Income Smoothing: Impact Factors, Evidence in Indonesia*. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*, Vol. 3, No. 1, pp. 21-27, Januari 2014.
- Ashari, Nasuhiyah, Hian Chye Koh, Soh Leh Tan, & Wfei Har Wong. 1994. *Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore*. *Accounting Business Research*.
- Assih, Prihat dan Gudono, M. 2000. *Hubungan Tindakan Perataan laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. *Jurnal Riset Kuntansi Indonesia*, Vol. 3, No. 1, Januari 2000.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. 2010. *Kajian Tentang Pedoman Good Corporate Governance di Negara-negara Anggota ACMF*.
- Beasley, Mark S. 1996. *An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud*. *The Accounting Review*, Vol. 71, No. 4, pp. 443-465.
- Beattie, Vivien *et al.* 1994. *Extraordinary Items and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach*. *Journal of Business Finance and Accounting*, 21(6). September, 1994.
- Belkaouli, Ahmed Riahi 2007. *Accounting Theory* (Buku 1). Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Bhakti, Fensian. 2008. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Perataan Laba*. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Boediono, Gideon SB. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanise Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisi Jalur*. Seminar Nasional Akuntansi VII. Solo. 15-16 September 2005.

- Budiasih, Igan. 2007. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba*. Skripsi. Universitas Udayana.
- De Angelo, Linda Elizabeth. 1981. *Auditor Size and Audit Quality*. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 3, 183-199.
- Dewi, Ratih K. 2010. *Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di BEI (2006-2009)*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Diastiti, Dewi O. 2010. *Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Dyah, Pujiati dan Erman Widanar. 2009. *Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan: Keputusan Keuangan Sebagai variabel Intervening*. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura*, Vol. 12, No. 1, h. 71-86.
- Eckel, N. 1981. *The Income Smoothing Hypothesis revisited*. *Abacus*, pp. 28-40.
- Eisenhardt, Kathleem. M. 1989. *Agency Theory: An Assesment and Review*. *Academy of Management Review*.
- Fama, E. F. dan M. C. Jensen. 1983. *The Separation of Ownership and Control*. *The Journal of Law and Economics* 26 (Juni), Hal. 29-32.
- FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*). 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Jakarta.
- Guna, Welvin I & Herawaty, Arleen. 2010. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independen Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. STIE Trisakti.
- Gayatri, Ida A. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Universitas Udayana.

- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program*. Edisi Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastuti, Yenny Widya. 2011. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Secara Internal dan Eksternal terhadap Kinerja Keuangan: Studi Kasus di Bank yang Terdaftar di BEI 2006-2009*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Hwihanus dan H. Qurba. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Industri yang Terdaftar di BEI*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol. 14, No. 1. Januari 2010.
- Jatiningrum. 2000. *Analisis faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Penghasilan Bersih atau Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 3, No. 2, pp. 145-155.
- Jensen, Michael C. dan Meckling, William H. 1976. *Theory of the Firm: Managerial behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics. Vol. 3 No. 4. Pp. 305-360.
- Jin, L. S., dan M. Machfoedz. 1998. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 7. No. 2 (November).
- Johnson, Simon; P. Boone; A. Brach; dan E. Friedman 2000. *Corporate Governance in Asian Financial Crisis*. Journal of Financial Economics, 58, hal. 141-186.
- Juniarti. 2005. *Analisa Faktor-faktor terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-perusahaan Go Public*. Jurnal Ekonomi Akuntansi. Univesitas Kristen Petra.
- Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep-29/PM/2004.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor Kep-643/BL/2012.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.

- Kurniawan, Ria Hendra. 2014. *Analisis Karakteristik Perusahaan terhadap Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di BEI*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lampiran Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-339/BEJ/07-2001.
- Monks, Roberr A.G, dan Minow, N. 2003. *Corporate Governance 3rd Edition*, Blackwell Publishing.
- Martinez, Antonio Lopo & Rivera-castro, Miguel Angel. 2009. *Capital Market Effect of Income Smoothing in Brazil*. Universidade federal da Bahia. Brazil.
- Marpaung, Catherine O. 2014. *Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial pada Perataan Laba*. Skripsi. Universitas Udayana.
- Midiastuti, Pranata P dan M. Machfoedz. 2003. *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*. Oktober. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI. Surabaya.
- Mursalim. 2003. *Analisis Persepsi Dimensi Income Smoothing Terhadap Motivasi Investor untuk Berinvestasi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ*. Jurnal Magister Akuntansi, Vol. 6, No. 2. Universitas Diponegoro.
- Mursalim. 2006. *Persepsi Dimensi Income Smoothing terhadap Motivasi Investor dalam Berinvestasi di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Maksi. Vol. 6 No. 2. Agustus 2006: 161-174.
- Nafik, Muhammad HR. 2009. *Bursa Efek dan Investasi Syariah*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Naftalia, Veliandina Chivan. 2013. *Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai variabel Pemoderasi*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Nasir, Mohamad. 2012. *Analisa Pengaruh Komponen Intellectual Capital Terhadap Kepercayaan dan Reaksi Investor: Studi Kasus Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Diponegoro Journal of Accounting.

- Nasution, Marihot & Setiawan, Doody. 2007. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X. Universitas Sebelas Maret.
- OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). 1999. *OECD principles of Corporate Governance*. OECD Publications Service.
- Prabayanti, Ni Luh P.A. & Yasa, Gerianta W. 2010. *Perataan Laba (Income Smoothing) dan Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Universitas Udayana.
- Prasetyo, Arief. 2009. *Corporate Governance, Kebijakan Deviden, dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2007*. Tesis. Universitas Indonesia.
- PSAK No. 1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009)
- Putri, Destika Maharani. 2011. *Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Purwanti, Rahayu Budhi dan Rahardjo, Shiddiq Nur. 2012. *Pengaruh Kecakapan Manajerial, Kualitas Auditor, Komite Audit, Firm Size dan Leverage terhadap Earnings Management*. *Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 1, Hal.1-12.
- Rahnamay dan Nabavi. 2010. *The Effect of Board Composition and Ownership Concentration, on Earnings Management: Evidence from Iran*. *World Academy of Science, Engineering and technology* 66.
- Riswandi, Pendi dkk. 2012. *Pengaruh Reputasi Auditor dan Good Corporate Governance terhadap Earning Management*. *Jurnal Fairness*. Universitas Bengkulu.
- Salno, H.M. dan Baridwan. 2000. *Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*,

- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008. *Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 15, No. 4. Pp 424-441.
- Saputra, Angga. 2009. *Pengaruh Praktik Perataan laba terhadap Cost of Equity Capital*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sari, Lusy Rahma. 2014. *Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Artikel Ilmiah. Universitas Negeri Padang.
- Scott, William R. 2006. *Financial Accounting Theory*. 4th Edition. Canada Inc: Person Education.
- Shleifer, A. dan R. W. Vishny. 1997. *A Sourvey of Corporate Governance*. *Journal of Financial Economics*, Vol. 26 (July): pp. 3-27.
- Siallagan, Hanamogan dan Machfoedz, Mas'ud. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang 23-26 Agustus.
- Smith CW., Jr., dan Warner M., 1979. *On Financial Contracting: An Analysis of Bond Covenants*. *Journal of Financial Economics* (Juni), Hal. 117-161.
- Subaweh, Imam. 2008. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Periode 2003-2007*. Jurnal Ekonomi Bisnis, Vol. 13, No. 2.
- Subhan. 2012. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Keuangan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Universitas Madura.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sumtaky, Olivia. 2007. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Pertaan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. Universitas Brawijaya.

- Suryani, Indra Dewi. 2010. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Universitas Diponegoro.
- Suwito, Edy dan Arleen, Herawaty. 2005. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Solo: Simposium Nasional Akuntansi X.
- Tseng, Li-Jung & Lai, Chien-Wen. 2007. *The Relationship between Income Smoothing and Company Profitability*. International Journal of Management. Taiwan.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar.
- Undang-undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Warfield, T.D., J.J. Wild dan K. Wild. 1995. *Managerial Ownership, Accounting Choices and Informativeness of Earning*. *Journal of Financial Economics* 50 pp 61-91.
- Widowati, Nungki. 2009. *Pengaruh Corporate Governance pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Widyaningdyah, A.U. 2001. *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Earning Management pada Perusahaan Go Publik di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 3(2), hal. 89-101.
- Winanda, Arsita Putri. 2009. *Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Yulia, Mona. 2013. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Nilai Saham terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan dan pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.

Lampiran 1

Populasi dan Sampel Perusahaan

NO	Kode Saham	Nama Saham
1	AALI*	PT. Astra Agro Lestari Tbk.
2	ADRO	PT. Adaro Energy Tbk.
3	AKRA	PT. AKR Corporindo Tbk.
4	ANTM*	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.
5	ASII*	PT. Astra International Tbk.
6	ASRI*	PT. Alam Sutera Realty Tbk.
7	BKSL	PT. Sentul City Tbk.
8	BMTR	PT. Global Mediacom Tbk.
9	BORN	PT. Borneo Lumbung Energy & Metal Tbk.
10	BRPT	PT. Barito Pacific Tbk.
11	BSDE	PT. Bumi Serpong Damai Tbk.
12	BTEL	PT. Bakrie Telecom Tbk.
13	BWPT	PT. BW Plantation Tbk.
14	CPIN*	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
15	DEWA	PT. Darma Henwa Tbk.
16	ELSA	PT. Elnusa Tbk.
17	ELTY	PT. Bakrieland Development Tbk.
18	ENRG	PT. Energi Mega Persada Tbk.
19	EXCL	PT. XL Axiata Tbk.
20	HRUM	PT. Harum Energy Tbk.
21	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
22	INCO*	PT. Vale Indonesia Tbk.
23	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
24	INDY	PT. Indika Energy Tbk.
25	INTP*	PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.
26	ITMG*	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk.
27	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
28	JSMR	PT. Jasa Marga (Persero) Tbk.
29	KLBF*	PT. Kalbe Farma Tbk.
30	KRAS	PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk.
31	LPKR*	PT. Lippo Karawaci Tbk.
32	LSIP*	PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk.
33	MAPI	PT. Mitra Adiperkasa Tbk.
34	MNCN	PT. Media Nusantara Citra Tbk.
35	PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.
36	PTBA*	PT. Tambang Batubarabara Bukit Asam (Persero) Tbk.
37	SGRO	PT. Sampoerna Agro Tbk.
38	SIMP	PT. Salim Ivomas Pratama Tbk.

39	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk.
40	SMGR*	PT. Semen Gresik (Persero) Tbk.
41	TINS	PT. Timah (Persero) Tbk.
42	TLKM*	PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
43	TRAM	PT. Trada Maritime Tbk.
44	UNTR*	PT. United Tractors Tbk.
45	UNVR*	PT. Unilever Indonesia Tbk.
46	WIKA	PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk.

* Perusahaan yang menjadi sampel penelitian

Sumber: data sekunder diolah, 2015.

Lampiran 2

Hasil Tabulasi Indeks Eckel

No.	Kode	CV Δ S	CV Δ I	Status	Keterangan
1	AALI	0.459	-7.077	1	1 = Perusahaan Perata Laba 0 = Perusahaan Bukan Perata Laba
2	ANTM	0.880	-4.487	1	
3	ASII	0.651	1.300	0	
4	ASRI	0.348	2.405	0	
5	CPIN	0.213	2.310	0	
6	INCO	-34.838	-1.009	1	
7	INTP	0.405	0.830	0	
8	ITMG	0.614	6.771	0	
9	KLBF	0.566	0.101	1	
10	LPKR	0.626	4.176	0	
11	LSIP	4.523	-7.533	1	
12	PTBA	1.391	-19.399	1	
13	SMGR	0.426	0.633	0	
14	TLKM	0.131	1.168	0	
15	UNTR	2.580	5.221	0	
16	UNVR	5.700	0.204	1	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015.

Lampiran 3

Kepemilikan Institusional

No	Kode	Tahun	Saham yang Dimiliki Institusi (1)	Saham Perusahaan yang Beredar (2)	Kepemilikan Institusional (1) / (2)
1	AALI	2011	1254831088	1574745000	0.79685
		2012	1254831088	1574745000	0.79685
		2013	1254831088	1574745000	0.79685
2	ANTM	2011	3308156080	9538459075	0.34682
		2012	1025525830	9523038000	0.10769
		2013	2229443870	9523038000	0.23411
3	ASII	2011	20288255040	40483553140	0.50115
		2012	20288255040	40483553140	0.50115
		2013	20288255040	40483553140	0.50115
4	ASRI	2011	9398810000	17863101888	0.52616
		2012	9234191000	19649411088	0.46995
		2013	10179956000	19649411888	0.51808
5	CPIN	2011	9106385410	16398000000	0.55534
		2012	9106385410	16398000000	0.55534
		2013	9106385410	16398000000	0.55534
6	INCO	2011	7900382916	9936338720	0.79510
		2012	7900382916	9936338720	0.79510
		2013	7899991840	9936338720	0.79506
7	INTP	2011	2357216097	3681231699	0.64033
		2012	2357216097	3681231699	0.64033
		2013	2357216097	3681231699	0.64033
8	ITMG	2011	734452000	1129925000	0.65000
		2012	734452000	1129925000	0.65000
		2013	734452000	1129925000	0.65000
9	KLBF	2011	5310667517	10156014422	0.52291
		2012	26549155085	50780072110	0.52283
		2013	22141759645	46875122110	0.47236
10	LPKR	2011	4126619908	23077689619	0.17881
		2012	4126619908	22771585119	0.18122
		2013	4126619908	22771585119	0.18122
11	LSIP	2011	4058425010	6822863965	0.59483
		2012	4058425010	6822863965	0.59483
		2013	4055425010	6819963965	0.59464
12	PTBA	2011	194401289	2304131850	0.12777
		2012	725441228	2304131850	0.31487
		2013	718935864	2304131850	0.31202
13	SMGR	2011	2890429696	5931520000	0.48730
		2012	2889488472	5931520000	0.48714
		2013	2855433728	5931520000	0.48140
14	TLKM	2011	8839003986	19592000000	0.45115
		2012	8730033129	20159999279	0.43304

No	Kode	Tahun	Saham yang Dimiliki Institusi (1)	Saham Perusahaan yang Beredar (2)	Kepemilikan Institusional (1) / (2)
		2013	43019662581	100799996399	0.42678
15	UNTR	2011	2219317358	3730135136	0.59497
		2012	2219317358	3730135136	0.59497
		2013	2219317358	3730135136	0.59497
		2011	6484877500	7630000000	0.84992
16	UNVR	2012	6484877500	7630000000	0.84992
		2013	6454577500	7630000000	0.84595

Sumber: data sekunder diolah, 2015.

Lampiran 4

Kepemilikan Manajerial

No	Kode	Tahun	Saham yang Dimiliki Manajer (1)	Saham Perusahaan yang Beredar (2)	Kepemilikan Manajerial (1) / (2)
1	AALI	2011	0	1574745000	0
		2012	0	1574745000	0
		2013	0	1574745000	0
2	ANTM	2011	595250	9538459075	0.00000624
		2012	1110500	9523038000	0.00001165
		2013	14590000	9523038000	0.00012047
3	ASII	2011	14590000	40483553140	0.00036039
		2012	14640000	40483553140	0.00036163
		2013	14590000	40483553140	0.00036039
4	ASRI	2011	0	17863101888	0
		2012	0	19649411088	0
		2013	0	19649411888	0
5	CPIN	2011	0	16398000000	0
		2012	0	16398000000	0
		2013	0	16398000000	0
6	INCO	2011	414000	9936338720	0.00041552
		2012	14000	9936338720	0.00000141
		2013	0	9936338720	0
7	INTP	2011	0	3681231699	0
		2012	10000	3681231699	0.00000272
		2013	0	3681231699	0
8	ITMG	2011	201500	1129925000	0.00017833
		2012	137000	1129925000	0.00012125
		2013	155000	1129925000	0.00013718
9	KLBF	2011	2124500	10156014422	0.00020919
		2012	4372500	50780072110	0.00008611
		2013	4372500	46875122110	0.00009328
10	LPKR	2011	937500	23077689619	0.00004062
		2012	0	22771585119	0
		2013	0	22771585119	0
11	LSIP	2011	0	6822863965	0
		2012	0	6822863965	0
		2013	0	6819963965	0
12	PTBA	2011	60000	2304131850	0.00002604
		2012	60000	2304131850	0.00002760
		2013	60000	2304131850	0.00002760
13	SMGR	2011	0	5931520000	0
		2012	0	5931520000	0
		2013	0	5931520000	0
14	TLKM	2011	23112	19592000000	0.00000118
		2012	5724	20159999279	0.00000028

No	Kode	Tahun	Saham yang Dimiliki Manajer (1)	Saham Perusahaan yang Beredar (2)	Kepemilikan Manajerial (1) / (2)
		2013	29160	100799996399	0.00000029
15	UNTR	2011	21515	3730135136	0.00000577
		2012	21515	3730135136	0.00000577
		2013	2140605	3730135136	0.00057387
		2011	76300	7630000000	0.00001000
16	UNVR	2012	76300	7630000000	0.00001000
		2013	76300	7630000000	0.00001000

Sumber: data sekunder diolah, 2015.

Lampiran 5

Komisaris Independen

No	Kode	Tahun	Jumlah Komisaris dari Luar Perusahaan (1)	Jumlah Anggota Dewan Komisaris (2)	Komposisi Komisaris Independen (1) / (2)
1	AALI	2011	3	7	0.42857
		2012	3	7	0.42857
		2013	3	7	0.42857
2	ANTM	2011	2	6	0.33333
		2012	2	6	0.33333
		2013	2	6	0.33333
3	ASII	2011	5	11	0.45455
		2012	3	10	0.30000
		2013	3	10	0.30000
4	ASRI	2011	2	5	0.40000
		2012	2	5	0.40000
		2013	2	5	0.40000
5	CPIN	2011	2	5	0.40000
		2012	2	5	0.40000
		2013	2	6	0.33333
6	INCO	2011	2	9	0.22222
		2012	3	8	0.37500
		2013	3	11	0.27273
7	INTP	2011	3	6	0.50000
		2012	3	7	0.42857
		2013	3	7	0.42857
8	ITMG	2011	2	6	0.33333
		2012	1	6	0.16667
		2013	2	6	0.33333
9	KLBF	2011	2	6	0.33333
		2012	2	6	0.33333
		2013	2	6	0.33333
10	LPKR	2011	4	7	0.57143
		2012	5	7	0.71429
		2013	6	8	0.75000
11	LSIP	2011	3	9	0.33333
		2012	4	9	0.44444
		2013	3	8	0.37500
12	PTBA	2011	2	6	0.33333
		2012	2	6	0.33333
		2013	3	6	0.50000
13	SMGR	2011	2	6	0.33333
		2012	3	7	0.42857
		2013	2	6	0.33333
14	TLKM	2011	2	5	0.40000

No	Kode	Tahun	Jumlah Komisaris dari Luar Perusahaan (1)	Jumlah Anggota Dewan Komisaris (2)	Komposisi Komisaris Independen (1) / (2)
		2012	2	5	0.40000
		2013	2	6	0.33333
15	UNTR	2011	3	6	0.50000
		2012	3	6	0.50000
		2013	3	7	0.42857
16	UNVR	2011	4	5	0.80000
		2012	4	5	0.80000
		2013	4	5	0.80000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015.

Lampiran 6

Komite Audit

No	Kode	Tahun	Jumlah Anggota Komite Audit di Luar Komisaris Independen (1)	Jumlah Anggota Komite Audit (2)	Komposisi Anggota Komite Audit di Luar Komisaris Independen (1) / (2)
1	AALI	2011	2	3	0.6667
		2012	2	3	0.6667
		2013	2	3	0.6667
2	ANTM	2011	4	7	0.5714
		2012	6	7	0.8571
		2013	6	7	0.8571
3	ASII	2011	3	4	0.7500
		2012	3	4	0.7500
		2013	3	4	0.7500
4	ASRI	2011	2	3	0.6667
		2012	4	5	0.8000
		2013	2	3	0.6667
5	CPIN	2011	3	5	0.6000
		2012	3	5	0.6000
		2013	3	5	0.6000
6	INCO	2011	2	3	0.6667
		2012	2	3	0.6667
		2013	2	3	0.6667
7	INTP	2011	2	3	0.6667
		2012	2	3	0.6667
		2013	2	3	0.6667
8	ITMG	2011	3	4	0.7500
		2012	2	3	0.6667
		2013	2	3	0.6667
9	KLBF	2011	2	3	0.6667
		2012	2	3	0.6667
		2013	2	3	0.6667
10	LPKR	2011	2	3	0.6667
		2012	2	3	0.6667
		2013	2	3	0.6667
11	LSIP	2011	1	3	0.3333
		2012	2	3	0.6667
		2013	2	3	0.6667
12	PTBA	2011	2	3	0.6667
		2012	2	3	0.6667
		2013	2	3	0.6667
13	SMGR	2011	1	3	0.3333
		2012	3	4	0.7500
		2013	4	6	0.6667

No	Kode	Tahun	Jumlah Anggota Komite Audit di Luar Komisaris Independen (1)	Jumlah Anggota Komite Audit (2)	Komposisi Anggota Komite Audit di Luar Komisaris Independen (1) / (2)
14	TLKM	2011	4	6	0.6667
		2012	4	6	0.6667
		2013	3	5	0.6000
15	UNTR	2011	2	3	0.6667
		2012	2	3	0.6667
		2013	2	3	0.6667
16	UNVR	2011	2	3	0.6667
		2012	2	3	0.6667
		2013	2	3	0.6667

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015.

Lampiran 7

Ukuran Perusahaan

No	Kode	Tahun	Total Aset (Rp)	Ln Total Aset
1	AALI	2011	10,204,495,000,000	29.9538
		2012	12,419,820,000,000	30.1503
		2013	14,963,190,000,000	30.3366
2	ANTM	2011	15,201,235,077,000	30.3524
		2012	19,708,540,946,000	30.6121
		2013	21,865,117,391,000	30.7159
3	ASII	2011	153,521,000,000,000	32.6649
		2012	182,274,000,000,000	32.8365
		2013	213,994,000,000,000	32.9970
4	ASRI	2011	6,007,548,091,185	29.4240
		2012	10,946,417,244,000	30.0240
		2013	14,428,082,567,000	30.3002
5	CPIN	2011	8,848,204,000,000	29.8112
		2012	12,348,627,000,000	30.1446
		2013	15,722,197,000,000	30.3861
6	INCO	2011	21,956,911,000,000	30.7201
		2012	22,560,884,000,000	30.7472
		2013	27,989,330,000,000	30.9628
7	INTP	2011	18,151,331,000,000	30.5298
		2012	22,755,160,000,000	30.7558
		2013	26,607,241,000,000	30.9122
8	ITMG	2011	14,313,602,000,000	30.2922
		2012	14,420,136,000,000	30.2996
		2013	17,081,558,000,000	30.4690
9	KLBF	2011	8,274,554,112,840	29.7442
		2012	9,417,957,180,958	29.8736
		2013	11,315,061,275,026	30.0572
10	LPKR	2011	18,259,171,414,884	30.5357
		2012	24,809,295,733,093	30.8422
		2013	31,300,362,430,266	31.0747
11	LSIP	2011	6,791,859,000,000	29.5467
		2012	7,551,796,000,000	29.6528
		2013	7,974,876,000,000	29.7073
12	PTBA	2011	11,507,104,000,000	30.0740
		2012	12,728,981,000,000	30.1749
		2013	11,677,155,000,000	30.0887
13	SMGR	2011	19,661,602,767,000	30.6097
		2012	26,579,083,786,000	30.9111
		2013	30,792,884,092,000	31.0583
14	TLKM	2011	103,054,000,000,000	32.2663
		2012	111,369,000,000,000	32.3439
		2013	127,951,000,000,000	32.4827
15	UNTR	2011	46,440,062,000,000	31.4692

No	Kode	Tahun	Total Aset (Rp)	Ln Total Aset
		2012	50,300,633,000,000	31.5490
		2013	57,362,244,000,000	31.6804
16	UNVR	2011	10,482,312,000,000	29.9807
		2012	11,948,979,000,000	30.1117
		2013	13,348,188,000,000	30.2224

Sumber: data sekunder diolah, 2015.

Lampiran 8

Analisis Statistik Deskriptif**1. Kelas *Frecuency* Praktik Perataan Laba**

	Frequency		Valid Percent	Cumulative Percent
0	22	55.0	55.0	55.0
Valid 1	18	45.0	45.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015.

2. Kepemilikan Institusional

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	40	.0346823	.8499184	.527549971	.1994745073
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015.

3. Kepemilikan Manajerial

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	40	.0000000	.0005739	.000080084	.0001414300
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015.

4. Komisaris Independen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DK	40	.1666667	.8000000	.410143398	.1366693313
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015.

5. Komite Audit

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	40	.3333333	.8571429	.662559524	.0949001751
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015.

6. Kelas *Frequency Reputasi Auditor*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
0	2	5.0	5.0	5.0
Valid 1	38	95.0	95.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Sumber: data sekunder yang diolah, 2015.

7. Ukuran Perusahaan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UP	40	29.5467458	32.9969691	30.730825377	.9343234977
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015.

Lampiran 9

Output Regresi Logistik

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	40	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	40	100.0
Unselected Cases		0	.0
	Total	40	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	55.051	-.200
	2	55.051	-.201

a. Constant is included in the model.
b. Initial -2 Log Likelihood: 55.051
c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

	Observed	Predicted		
		PR		Percentage Correct
		0	1	
Step 0	PR 0	22	0	100.0
	1	18	0	.0
	Overall Percentage			55.0

a. Constant is included in the model.
b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-.201	.318	.399	1	.528	.818

Variables not in the Equation

		Score	Df	Sig.
Step 0	KI	.042	1	.837
	KM	.779	1	.377
	DK	.961	1	.327
	KA	.008	1	.929
	RA	1.722	1	.189
	UP	15.467	1	.000
Overall Statistics		23.246	6	.001

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step		40.577	6	.000
Step 1	Block	40.577	6	.000
	Model	40.577	6	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	14.474 ^a	.637	.853

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.202	8	.974

Classification Table^a

		Observed	Predicted		
			PR		Percentage Correct
			0	1	
Step 1	PR	0	20	2	90.9
		1	2	16	88.9
		Overall Percentage			90.0

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	KI	-8.448	4.048	4.356	1	.037	.000
	KM	20364.351	10642.469	3.661	1	.056	.
	DK	12.862	8.230	2.443	1	.118	385471.718
	KA	9.326	8.601	1.176	1	.278	11231.122
	RA	23.814	25811.115	.000	1	.999	21990326737.231
	UP	-9.744	4.222	5.327	1	.021	.000
	Constant	264.319	25811.413	.000	1	.992	6.196E+114

a. Variable(s) entered on step 1: KI, KM, DK, KA, RA, UP.

